

Moh. Mofid, M.Pd
Dr. Mustahar Ali Wardana, M.Pd.

“ILMU ASHWAT AL- ARABIYAH,”



“Ilmu Ashwat Al- Arabiyah”

Penyusun:

Moh. Mofid, M.Pd

Dr. Mustahar Ali Wardana, M.Pd.

**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2026**

“Ilmu Ashwat Al- Arabiyah”

Penyusun:

Moh. Mofid, M.Pd

Dr. Mustahar Ali Wardana, M.Pd.

Editor:

Dr. Mustahar Ali Wardana. M.Pd.

Desain Cover:

Nurjannatin Murti Imamah, S.Pd.

Tahun Terbit:

2026

Penerbit:

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Redaksi:

Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,

Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ajar Ilmu Ashwat Dalam Perspektif Bahasa Arab ini dapat disusun sebagai bahan ajar resmi.

Ilmu Ashwāt merupakan disiplin dasar dalam linguistik Arab yang mengkaji bunyi bahasa secara ilmiah, baik dari aspek produksi, sifat fisik, fungsi linguistik, maupun perubahannya. Penguasaan ilmu ini menjadi fondasi penting dalam keterampilan berbahasa Arab, pembacaan Al-Qur'an, dan pemahaman struktur bahasa Arab secara komprehensif.

Buku ajar ini disusun secara sistematis, bertahap, dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Penulis berharap Buku ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Ashwāt.

DAFTAR ISI

Sampul	
Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KONSEP DASAR ILMU ASHWĀT	1
A. Definisi dan Tujuan Ilmu Ashwāt	1
B. Urgensi dan Manfaat Ilmu Ashwāt.....	2
C. Ruang Lingkup Ilm Ashwāt	3
D. Bidang Kajian Ilmu Ashwāt.....	4
E. Hubungan Ilmu Ashwāt degan Cabang Ilmu Lain	7
HAKIKAT BAHASA.....	10
A. Bahasa sebagai Sistem Bunyi	10
B. Pengertian Fonologi, Fonetik, dan Fonemik.....	11
C. Cabang-cabang Fonetik.....	12
KONSEP FONETIK AKUSTIK.....	14
A. Definisi Fonetik Akustik	14
B. Frekuensi dan Tinggi Nada	15
C. Prinip Amplitudo dan Intensitas Bunyi	17
PRODUKSI BUNYI BAHASA.....	19
A. Konsep Produksi Bunyi Bahasa.....	19
B. Alat Ucap dan Indra Penengaran	20
C. Proses Terjadinya Bunyi	20
SEGMENT UJARAN BAHASA ARAB.....	22

A. Jenis-jenis Segmen Ujaran	22
B. Jenis-jenis Konsonan Bahasa Arab.....	23
C. Jenis-jenis Vokal Bahasa Arab	23
FONEM SEGMENTAL BAHASA ARAB	25
A. Konsep Dasar Fonem Segmental	25
B. Fonemik, Fonem, dan Alofon.....	26
C. Struktur Fonem Bahasa Arab	26
FONEM SUPRASEGMENTAL.....	28
A. Definisi Fonem Suprasegmental	28
B. Silabel Bahasa Arab.....	29
C. Tekanan, Intonai, dan Kualitas Bunyi.....	29
ASIMILASI DAN DESIMILASI.....	31
A. Pengertian Asimilasi dan Desimilasi	31
B. Pembagian Asimilasi dan Desimilasi.....	32
C. Bentuk dan Contoh Asimilasi dan Desmilasi.....	33
I'LĀL DALAM ILMU ASHWAT	35
A. Pengertian I'lāl	35
B. Macam-macam I'lāl.....	36
C. Contoh-contoh I'lāl	40
IBDĀL DALAM ILMU ASHWAT	42
A. Pengertian Ibdāl	42
B. Dasar Fnologis dan Morfologis Ibdāl.....	43
C. Maam-macam Ibdāl.....	43
D. Contoh-contoh Ibdāl dalam Fi'il dan Isim	44

Idghām Dalam Ilmu Ashwat	46
A. Pengertian Idghām	46
B. Dasar Fonologis dan Mrfologis Idghām.....	46
C. Macam-macam Idghām.....	47
D. Idghām dalam Sharaf (Morfologi).....	49
E. Perbedaan Idghām dan Ibdāl.....	50
F. Signifikansi Idghām dalam Pembelajaran Bahasa Arab.....	50
KARAKTERISTIK BUNYI BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA	51
A. Karakteristik Bunyi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia	51
B. Jenis-jenis Bunyi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia ...	52
C. Perbedaan Bunyi Khas dan Contoh Perbandingan Arab- Indonesia.....	54
PERKEMBANGAN BUNYI BAHASA	59
A. Definisi Perkembangan Bunyi Bahasa	59
B. Bentuk dan Faktor Perkembangan Bunyi	60
ANALISIS KONTRASTIF BAHASA ARAB-INDONESIA	66
A. Pengertian Analisis Kontrastif.....	66
B. Pembagian Analisis Kontrastif.....	67
C. Conoh Analisis Kontrastif Bahasa Arab-Indonesia	68
Studi Kasus Kesalahan Pelafalan Mahasiswa Perspektif Analisis Kontrastif Bahasa Arab-Indonesia	69
Latihan Analisis Kontrastif Bahasa Arab-Bahasa Indonesia.....	74
Jawaban Latihan 1.....	76
Jawaban Latihan 2.....	77
Jawaban Latihan 3.....	77

Jawaban Latihan 4.....	77
Jawaban Latihan 5.....	78
DAFTAR PUSTAKA	78

KONSEP DASAR ILMU ASHWĀT

A. Definisi dan Tujuan Ilmu Ashwāt

Ilmu Ashwāt merupakan salah satu cabang utama dalam linguistik yang mengkaji bunyi bahasa sebagai unsur dasar pembentuk ujaran. Dalam tradisi linguistik Arab, Ilmu Ashwāt dipahami sebagai disiplin ilmu yang membahas bagaimana bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia, bagaimana bunyi tersebut merambat sebagai gelombang suara, serta bagaimana bunyi itu berfungsi dalam membedakan makna di dalam suatu bahasa. Dengan demikian, Ilmu Ashwāt tidak hanya mempelajari bunyi secara fisik, tetapi juga menempatkan bunyi sebagai sistem yang bermakna.

Secara terminologis, Ilmu Ashwāt mencakup kajian tentang artikulasi bunyi (bagaimana bunyi dihasilkan oleh alat ucap), aspek akustik bunyi (sifat fisik bunyi seperti frekuensi dan intensitas), serta fungsi linguistik bunyi dalam sistem bahasa. Dalam konteks bahasa Arab, Ilmu Ashwāt menjadi landasan penting untuk memahami karakteristik bunyi huruf Arab yang khas, seperti bunyi emphatic (mufakhkham), bunyi tenggorokan (ḥalqīyyah), dan bunyi bersifat geser atau letup.

Tujuan utama Ilmu Ashwāt adalah memberikan pemahaman ilmiah tentang mekanisme bunyi bahasa Arab agar penutur dan pembelajar mampu melafalkan bunyi secara tepat dan benar. Selain itu, Ilmu Ashwāt bertujuan membantu analisis perbedaan bunyi antarbahasa, menghindari kesalahan pelafalan, serta memperkuat kompetensi fonologis pembelajar bahasa Arab. Dalam ranah akademik, tujuan Ilmu Ashwāt juga mencakup pengembangan teori

bunyi bahasa dan penerapannya dalam pengajaran, penelitian linguistik, serta kajian Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman.

B. Urgensi dan Manfaat Ilmu Ashwāt

Urgensi Ilmu Ashwāt dalam bahasa Arab sangat tinggi karena bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat sensitif terhadap perbedaan bunyi. Perbedaan satu bunyi saja dapat menyebabkan perubahan makna yang signifikan. Misalnya, perbedaan antara bunyi /s/ (س) dan /ṣ/ (ص) atau antara /d/ (د) dan /ḍ/ (ض) tidak hanya bersifat fonetis, tetapi juga fonemik karena membedakan makna kata.

Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, Ilmu Ashwāt berfungsi sebagai dasar pembentukan pelafalan yang fasih (faṣīḥ). Banyak kesalahan pembelajar bahasa Arab, khususnya penutur bahasa Indonesia, bersumber dari ketidakmampuan membedakan dan memproduksi bunyi Arab yang tidak terdapat dalam bahasa ibu mereka. Oleh karena itu, penguasaan Ilmu Ashwāt membantu pembelajar memahami perbedaan sistem bunyi Arab dan Indonesia secara ilmiah.

Manfaat Ilmu Ashwāt juga sangat nyata dalam pembacaan Al-Qur'an. Ketepatan makhraj dan sifat huruf merupakan syarat sah dan indah nya bacaan Al-Qur'an. Kesalahan dalam pengucapan bunyi dapat berakibat pada perubahan makna ayat. Dengan demikian, Ilmu Ashwāt menjadi fondasi teoretis bagi ilmu tajwid dan qirā'āt.

Selain itu, Ilmu Ashwāt bermanfaat dalam kajian linguistik terapan, seperti penyusunan bahan ajar, pengembangan media pembelajaran fonetik, serta analisis kesalahan berbahasa. Dalam penelitian bahasa, Ilmu Ashwāt membantu menjelaskan fenomena

perubahan bunyi, variasi dialek, dan perkembangan fonologi bahasa Arab dalam berbagai konteks sosial dan historis

C. Ruang Lingkup Ilmu Ashwāt

Ruang lingkup Ilmu Ashwāt mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan bunyi bahasa sebagai sistem linguistik. Kajian ini dimulai dari identifikasi alat ucap manusia, seperti paru-paru, pita suara, rongga mulut, rongga hidung, lidah, gigi, dan bibir, yang berperan dalam produksi bunyi bahasa. Pemahaman tentang alat ucap menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana bunyi tertentu dihasilkan dan mengapa bunyi tersebut memiliki karakteristik khusus.

Selain alat ucap, Ilmu Ashwāt juga mengkaji makhraj dan sifat huruf dalam bahasa Arab. Makhraj berkaitan dengan tempat keluarnya bunyi, sedangkan sifat huruf berkaitan dengan karakter bunyi, seperti keras–lembut, tebal–tipis, atau bersuara–tak bersuara. Kajian ini sangat penting untuk membedakan bunyi-bunyi Arab yang tampak mirip tetapi memiliki sifat artikulatoris yang berbeda.

Ruang lingkup Ilmu Ashwāt juga meliputi kajian vokal dan konsonan, baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun distribusinya dalam ujaran. Selain itu, Ilmu Ashwāt mempelajari pola bunyi dalam satuan ujaran yang lebih besar, seperti suku kata, tekanan, dan intonasi. Dengan demikian, ruang lingkup Ilmu Ashwāt bersifat komprehensif, mencakup bunyi bahasa dari tingkat paling kecil hingga pola bunyi dalam ujaran yang utuh.

D. Bidang Kajian Ilmu Ashwāt

Bidang kajian Ilmu Ashwāt secara umum terbagi ke dalam tiga cabang utama, yaitu fonetik, fonemik, dan fonologi. Pembagian ini dimaksudkan untuk memberikan kerangka analisis yang sistematis dalam mempelajari bunyi bahasa, mulai dari aspek fisik bunyi, fungsi bunyi dalam membedakan makna, hingga keteraturan bunyi dalam suatu sistem bahasa. Ketiga cabang tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan kajian yang utuh dalam Ilmu Ashwāt.

1. Fonetik

Fonetik merupakan cabang Ilmu Ashwāt yang mempelajari bunyi bahasa dari aspek **fisiknya**, tanpa memperhatikan fungsi bunyi tersebut dalam membedakan makna. Fokus utama fonetik adalah bagaimana bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia, bagaimana bunyi tersebut merambat sebagai gelombang suara, serta bagaimana bunyi itu diterima oleh indra pendengaran. Oleh karena itu, fonetik sering disebut sebagai kajian bunyi bahasa yang bersifat deskriptif dan empiris.

Secara lebih rinci, fonetik mencakup tiga bidang kajian, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris. Fonetik artikulatoris membahas proses produksi bunyi bahasa oleh alat ucap, seperti posisi dan gerakan lidah, bibir, gigi, langit-langit, serta peran pita suara. Dalam bahasa Arab, kajian ini sangat penting untuk memahami makhraj dan sifat huruf hijaiyah, misalnya perbedaan artikulasi antara bunyi /ت/ dan /ط/ yang secara makna sangat menentukan. Fonetik akustik mengkaji bunyi bahasa sebagai gelombang suara yang memiliki karakteristik fisik seperti frekuensi, amplitudo, dan durasi. Adapun fonetik auditoris membahas

bagaimana bunyi bahasa diterima dan dipersepsi oleh telinga manusia.

Dengan demikian, fonetik memberikan dasar ilmiah bagi pemahaman bunyi bahasa Arab secara tepat dan akurat, khususnya dalam konteks pelafalan, pengajaran bahasa, dan pembacaan Al-Qur'an.

2. Fonemik

Fonemik merupakan cabang Ilmu Ashwāt yang mengkaji bunyi bahasa dari sudut pandang fungsional, yaitu fungsi bunyi dalam membedakan makna. Dalam fonemik, bunyi bahasa dipandang sebagai fonem, yakni satuan bunyi terkecil yang memiliki daya pembeda makna. Kajian fonemik tidak lagi berfokus pada sifat fisik bunyi, melainkan pada peran bunyi tersebut dalam sistem bahasa.

Dalam bahasa Arab, kajian fonemik memiliki kedudukan yang sangat penting karena banyak bunyi yang secara artikulatoris memiliki kemiripan, tetapi secara fonemik berbeda dan menentukan makna kata. Sebagai contoh, perbedaan antara bunyi /س/ dan /ص/ atau antara /د/ dan /ض/ bukan sekadar perbedaan pelafalan, tetapi juga perbedaan makna. Selain itu, fonemik juga mengkaji **alofon**, yaitu variasi bunyi dari satu fonem yang tidak mengubah makna, tetapi muncul karena pengaruh lingkungan fonologis tertentu.

Pemahaman fonemik sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa Arab agar pembelajar mampu membedakan bunyi-bunyi yang secara fonetis tampak mirip, tetapi secara fonemik berbeda. Kesalahan dalam membedakan fonem dapat berakibat pada kesalahan makna dan pemahaman ujaran.

3. Fonologi

Fonologi merupakan cabang Ilmu Ashwāt yang membahas sistem bunyi bahasa secara keseluruhan. Fonologi tidak hanya mempelajari bunyi bahasa secara terpisah, tetapi juga mengkaji hubungan antarfonem, distribusi bunyi, pola suku kata, serta aturan-aturan yang mengatur perubahan bunyi dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, fonologi memandang bunyi bahasa sebagai bagian dari sistem yang teratur dan berpola.

Dalam bahasa Arab, kajian fonologi menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan interaksi bunyi, seperti asimilasi, idghām, i'lāl, dan ibdāl. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa bunyi bahasa dapat mengalami perubahan karena pengaruh bunyi lain atau karena kaidah tertentu dalam sistem bahasa. Fonologi juga berperan penting dalam menjelaskan struktur suku kata dan pola bunyi yang khas dalam bahasa Arab.

Melalui kajian fonologi, dapat dipahami bahwa bunyi bahasa Arab tidak bersifat bebas atau acak, melainkan tunduk pada aturan-aturan yang sistematis. Pemahaman fonologi membantu pembelajar dan peneliti bahasa Arab dalam memahami keteraturan bunyi serta hubungan antara bunyi dan struktur bahasa secara menyeluruh.

Ketiga bidang kajian Ilmu Ashwāt—fonetik, fonemik, dan fonologi—saling melengkapi dan membentuk kerangka keilmuan yang utuh. Fonetik memberikan deskripsi fisik bunyi bahasa, fonemik menjelaskan fungsi bunyi dalam membedakan makna, dan fonologi menguraikan sistem serta aturan bunyi bahasa. Dengan memahami ketiga bidang ini secara terpadu, kajian Ilmu Ashwāt

dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap bunyi bahasa Arab, baik dari aspek ilmiah, pedagogis, maupun aplikatif.

E. Hubungan Ilmu Ashwāt dengan Cabang Ilmu Lain

Ilmu Ashwāt memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam khazanah ilmu bahasa Arab, karena ia menjadi landasan awal bagi pemahaman berbagai cabang keilmuan lain, baik dalam linguistik Arab maupun dalam disiplin ilmu keislaman. Bunyi merupakan unsur pertama yang hadir dalam bahasa lisan; oleh karena itu, kajian terhadap bunyi bahasa menempati posisi strategis dalam keseluruhan sistem kebahasaan. Tanpa pemahaman yang memadai tentang Ilmu Ashwāt, penguasaan cabang ilmu bahasa Arab lainnya akan bersifat parsial dan kurang komprehensif.

Hubungan Ilmu Ashwāt dengan ilmu tajwid merupakan hubungan yang paling langsung dan aplikatif. Ilmu tajwid secara praktis mengatur cara pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhraj dan sifatnya, seperti *jahr-hams*, *syiddah-rikhwah*, *isti'lā'-istifāl*, dan sebagainya. Prinsip-prinsip tersebut pada hakikatnya merupakan kajian fonetik artikulatoris dalam Ilmu Ashwāt. Dengan demikian, Ilmu Ashwāt memberikan dasar teoretis ilmiah bagi hukum-hukum tajwid yang bersumber dari tradisi *qirā'ah*. Pemahaman fonetik yang baik akan membantu pembelajar tidak hanya membaca Al-Qur'an secara benar, tetapi juga memahami rasionalitas ilmiah di balik kaidah-kaidah tajwid.

Selain tajwid, Ilmu Ashwāt juga memiliki keterkaitan erat dengan ilmu *sharaf* (morfologi). Dalam *sharaf*, perubahan bentuk kata sering kali melibatkan perubahan bunyi, baik berupa penggantian, penghilangan, maupun pergeseran bunyi. Fenomena seperti *i'lāl*, *ibdāl*, dan *idghām* tidak dapat dipahami secara utuh

tanpa pengetahuan tentang sifat bunyi dan kemiripan artikulatoris antarhuruf. Sebagai contoh, perubahan huruf *wāw* atau *yā'* menjadi *alif* dalam bentuk tertentu merupakan hasil dari proses fonologis yang dipengaruhi oleh konteks bunyi. Oleh karena itu, Ilmu Ashwāt berfungsi sebagai penjelas ilmiah atas kaidah-kaidah perubahan bentuk dalam ilmu sharaf.

Hubungan Ilmu Ashwāt dengan ilmu nahwu (sintaksis) terlihat terutama dalam kajian bunyi akhir kata atau *irāb*. Perubahan harakat akhir kata—*rafa'*, *naṣb*, *jarr*, dan *jazm*—bukan hanya persoalan gramatikal, tetapi juga berkaitan dengan realisasi bunyi dalam tuturan. Dalam bahasa Arab lisan, fenomena seperti penghilangan harakat akhir (*takhfif*) atau penyesuaian bunyi dalam rangka kelancaran ujaran menunjukkan adanya interaksi antara struktur sintaksis dan sistem bunyi bahasa. Dengan demikian, Ilmu Ashwāt membantu menjelaskan bagaimana aturan nahwu direalisasikan secara fonetis dalam praktik berbahasa.

Selanjutnya, Ilmu Ashwāt juga berhubungan erat dengan ilmu dalālah (semantik). Bunyi bahasa memiliki fungsi distingtif dalam membedakan makna. Perbedaan satu fonem saja dapat menyebabkan perbedaan makna yang signifikan, seperti perbedaan antara kata *قَلْب* (*qalb*: hati) dan *كَلْب* (*kalb*: anjing). Fenomena ini menunjukkan bahwa bunyi bukan sekadar aspek fisik bahasa, melainkan juga berperan langsung dalam pembentukan makna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sistem bunyi menjadi prasyarat penting dalam kajian makna leksikal dan gramatikal bahasa Arab.

Dalam ilmu balāghah, aspek bunyi memiliki peran estetis dan retorik yang sangat kuat. Keindahan bahasa Arab tidak hanya terletak pada pilihan kata dan struktur kalimat, tetapi juga pada harmoni bunyi, irama, dan keseimbangan fonologis dalam ujaran. Fenomena

seperti aliterasi, asonansi, dan keserasian bunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an atau syair Arab klasik menunjukkan bahwa bunyi berkontribusi besar terhadap daya sugestif dan emosional suatu teks. Ilmu Ashwāt membantu menjelaskan bagaimana efek keindahan tersebut tercipta melalui pengaturan bunyi secara sistematis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Ashwāt tidak berdiri sendiri sebagai disiplin yang terpisah, melainkan menjadi fondasi interdisipliner bagi berbagai cabang ilmu bahasa Arab dan ilmu keislaman. Penguasaan Ilmu Ashwāt yang baik akan memperkuat pemahaman kebahasaan secara menyeluruh, mencakup aspek fonetik, morfologis, sintaksis, semantik, hingga estetika bahasa. Oleh karena itu, Ilmu Ashwāt layak ditempatkan sebagai mata kuliah dasar yang strategis dalam studi bahasa Arab dan ilmu-ilmu Al-Qur'an.

HAKIKAT BAHASA

A. Bahasa sebagai Sistem Bunyi

Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna. Disebut sebagai sistem karena bahasa tersusun secara teratur dan memiliki kaidah-kaidah yang mengatur hubungan antarunsurnya. Bunyi bahasa tidak muncul secara acak, melainkan mengikuti pola dan aturan tertentu yang disepakati oleh para penuturnya. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar kumpulan bunyi, tetapi suatu sistem yang terorganisasi dan bermakna.

Sebagai lambang bunyi, bahasa memiliki sifat arbitrer, yaitu hubungan antara bunyi dan makna tidak bersifat alami atau wajib, melainkan berdasarkan kesepakatan sosial. Misalnya, bunyi /k-i-t-a-b/ dalam bahasa Arab disepakati sebagai lambang untuk konsep “buku” (كتاب), sementara dalam bahasa Indonesia konsep yang sama dilambangkan dengan bunyi /b-u-k-u/. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara bunyi dan makna, melainkan ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa.

Selain bersifat arbitrer, bahasa juga bersifat konvensional, artinya penggunaan bunyi sebagai lambang makna harus disepakati dan dipahami bersama oleh komunitas penuturnya. Tanpa adanya kesepakatan tersebut, komunikasi tidak akan berjalan efektif. Dalam konteks bahasa Arab, konvensi bunyi terlihat pada konsistensi pelafalan huruf dan pola bunyi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Hakikat bahasa sebagai sistem bunyi menegaskan bahwa bunyi merupakan unsur paling dasar dalam bahasa lisan. Oleh karena itu, kajian tentang bunyi bahasa menjadi fondasi bagi ilmu

bahasa secara keseluruhan. Tanpa pemahaman yang memadai tentang bunyi bahasa, sulit untuk memahami struktur bahasa yang lebih tinggi, seperti kata, frasa, dan kalimat. Inilah yang menjadikan kajian Ilmu Ashwāt dan fonologi memiliki posisi yang sangat penting dalam linguistik.

B. Pengertian Fonologi, Fonetik, dan Fonemik

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji sistem bunyi bahasa dan fungsinya dalam membedakan makna. Fokus utama fonologi adalah bagaimana bunyi-bunyi bahasa diorganisasikan dalam suatu sistem serta bagaimana bunyi tersebut berinteraksi satu sama lain dalam konteks ujaran. Dalam bahasa Arab, fonologi berperan menjelaskan sistem bunyi yang khas, termasuk keberadaan bunyi tebal dan tipis, bunyi tenggorokan, serta aturan perubahan bunyi dalam konteks tertentu.

Fonetik adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa dari segi fisik dan fisiologisnya. Fonetik tidak memperhatikan fungsi bunyi dalam membedakan makna, melainkan fokus pada bagaimana bunyi dihasilkan oleh alat ucap, bagaimana bunyi merambat sebagai gelombang suara, dan bagaimana bunyi tersebut diterima oleh indera pendengaran. Dengan kata lain, fonetik mempelajari bunyi bahasa sebagaimana adanya, tanpa melihat perannya dalam sistem bahasa tertentu.

Sementara itu, fonemik merupakan cabang linguistik yang mengkaji bunyi bahasa sebagai satuan fungsional pembeda makna, yang disebut fonem. Dalam fonemik, bunyi-bunyi yang secara fisik berbeda dapat dianggap sebagai satu fonem apabila perbedaan tersebut tidak membedakan makna. Sebaliknya, bunyi yang tampak mirip secara artikulatoris dapat menjadi fonem yang berbeda jika

perbedaan tersebut menyebabkan perubahan makna. Dalam bahasa Arab, kajian fonemik sangat penting karena banyak fonem yang memiliki perbedaan tipis, tetapi berdampak besar terhadap makna kata.

Dengan demikian, fonologi, fonetik, dan fonemik memiliki objek kajian yang sama, yaitu bunyi bahasa, tetapi ditinjau dari sudut pandang yang berbeda. Ketiganya saling melengkapi dan membentuk kerangka teoretis yang utuh dalam kajian bunyi bahasa.

C. Cabang-cabang Fonetik

Fonetik sebagai kajian bunyi bahasa terbagi ke dalam beberapa cabang utama, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris. Pembagian ini didasarkan pada tahapan terjadinya bunyi bahasa, mulai dari proses produksi hingga proses penerimaan bunyi oleh pendengar.

Fonetik artikulatoris mempelajari bagaimana bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kajian ini mencakup peran organ-organ bicara seperti paru-paru, pita suara, lidah, gigi, dan bibir dalam menghasilkan bunyi tertentu. Dalam bahasa Arab, fonetik artikulatoris sangat penting untuk memahami makhraj dan sifat huruf, yang menjadi dasar pelafalan yang benar dan fasih.

Fonetik akustik mengkaji bunyi bahasa sebagai fenomena fisik, yaitu gelombang suara yang memiliki karakteristik tertentu seperti frekuensi, amplitudo, dan durasi. Cabang ini menjelaskan bagaimana bunyi bahasa merambat di udara dan bagaimana perbedaan karakteristik akustik menghasilkan perbedaan bunyi yang dapat dikenali oleh pendengar. Kajian fonetik akustik banyak dimanfaatkan dalam penelitian linguistik modern dan teknologi bahasa.

Fonetik auditoris mempelajari bagaimana bunyi bahasa diterima dan diproses oleh indra pendengaran manusia. Kajian ini berfokus pada persepsi bunyi, yaitu bagaimana pendengar membedakan dan menafsirkan bunyi bahasa yang diterimanya. Dalam pembelajaran bahasa, fonetik auditoris berperan penting dalam melatih kemampuan mendengar dan membedakan bunyi-bunyi yang mirip, terutama bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa ibu pembelajar.

Ketiga cabang fonetik tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses bunyi bahasa, mulai dari produksi, perambatan, hingga persepsi. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang fonetik menjadi landasan penting dalam kajian fonologi dan Ilmu Ashwāt secara keseluruhan.

KONSEP FONETIK AKUSTIK

A. Definisi Fonetik Akustik

Fonetik akustik merupakan cabang fonetik yang mengkaji bunyi bahasa dari sudut pandang fisika bunyi, khususnya sebagai gelombang suara yang merambat melalui medium udara. Fokus utama fonetik akustik bukan pada bagaimana bunyi dihasilkan oleh alat ucap, melainkan pada karakteristik fisik bunyi setelah bunyi tersebut diproduksi, seperti frekuensi, amplitudo, durasi, dan spektrum bunyi. Dengan demikian, fonetik akustik menempatkan bunyi bahasa sebagai fenomena objektif yang dapat diukur dan dianalisis secara ilmiah.

Dalam kajian fonetik akustik, bunyi bahasa dipahami sebagai hasil getaran sumber bunyi, terutama pita suara, yang menghasilkan gelombang tekanan udara. Gelombang ini kemudian merambat dan dapat ditangkap serta dianalisis menggunakan alat bantu, seperti osiloskop dan spektrogram. Melalui pendekatan ini, bunyi bahasa tidak hanya dipersepsi secara subjektif oleh pendengar, tetapi juga dapat dijelaskan secara kuantitatif dan empiris.

Fonetik akustik memiliki peran penting dalam menjembatani kajian fonetik artikulatoris dan fonetik auditoris. Analisis akustik membantu menjelaskan hubungan antara gerakan alat ucap dan persepsi pendengaran. Dalam konteks bahasa Arab, fonetik akustik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi ciri-ciri akustik bunyi-bunyi khas, seperti perbedaan antara bunyi tebal dan tipis, bunyi bersuara dan tidak bersuara, serta perbedaan kualitas vokal panjang dan pendek.

Dengan demikian, fonetik akustik memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi pemahaman bunyi bahasa secara menyeluruh, sekaligus mendukung pengembangan kajian fonologi dan linguistik terapan.

Sebagai contoh kajian fonetik akustik, bunyi vokal panjang /ā/ pada kata قَال/ qāla/ dapat dianalisis dari sudut pandang fisika bunyi. Bunyi ini dihasilkan oleh getaran pita suara yang stabil dengan durasi yang relatif panjang. Secara akustik, bunyi /ā/ menunjukkan gelombang suara yang teratur dengan frekuensi dan amplitudo yang konsisten, sehingga dapat divisualisasikan dengan jelas melalui spektrogram.

Sebagai perbandingan, vokal /a/ dalam bahasa Indonesia pada kata *batu* memiliki durasi yang lebih pendek dan kualitas akustik yang berbeda. Meskipun secara fonetis tampak mirip, analisis akustik menunjukkan perbedaan pola gelombang suara antara vokal Arab dan vokal Indonesia. Contoh ini menegaskan bahwa fonetik akustik memungkinkan analisis bunyi bahasa secara objektif dan terukur, melampaui persepsi pendengaran semata.

B. Frekuensi dan Tinggi Nada

Salah satu konsep utama dalam fonetik akustik adalah frekuensi, yaitu jumlah getaran gelombang suara yang terjadi dalam satu detik. Frekuensi biasanya diukur dalam satuan hertz (Hz). Semakin tinggi frekuensi suatu bunyi, semakin tinggi pula nada bunyi tersebut yang dipersepsi oleh pendengar. Sebaliknya, frekuensi yang rendah akan menghasilkan bunyi dengan nada yang lebih rendah.

Dalam konteks bunyi bahasa, frekuensi sangat berkaitan dengan getaran pita suara. Ketika pita suara bergetar dengan cepat, frekuensi bunyi yang dihasilkan menjadi tinggi. Sebaliknya, getaran

yang lebih lambat menghasilkan frekuensi yang lebih rendah. Perbedaan frekuensi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketegangan pita suara, tekanan udara dari paru-paru, dan karakteristik fisik penutur.

Frekuensi memiliki peranan penting dalam membedakan tinggi nada (pitch) suatu bunyi. Tinggi nada merupakan persepsi psikologis pendengar terhadap frekuensi bunyi. Dalam bahasa Arab, perbedaan tinggi nada tidak bersifat fonemik seperti pada bahasa tonal, tetapi tetap berperan dalam aspek prosodik, seperti intonasi dan penekanan ujaran. Oleh karena itu, pemahaman tentang frekuensi dan tinggi nada membantu menjelaskan variasi intonasi dalam kalimat bahasa Arab.

Dengan memahami konsep frekuensi dan tinggi nada, pembelajar bahasa dapat lebih peka terhadap variasi bunyi dalam ujaran, baik dalam konteks komunikasi sehari-hari maupun dalam pembacaan teks berbahasa Arab yang menuntut ketepatan intonasi.

Perbedaan frekuensi dan tinggi nada dapat diamati pada pelafalan kata **سَلَام**/salām/ oleh penutur yang berbeda. Suara penutur perempuan umumnya memiliki frekuensi dasar yang lebih tinggi dibandingkan suara penutur laki-laki, sehingga bunyi yang dihasilkan terdengar lebih tinggi nadanya, meskipun kata yang diucapkan sama.

Dalam bahasa Arab, perbedaan frekuensi juga tampak pada intonasi kalimat. Misalnya, kalimat:

- أَنْتَ طَالِبٌ (Anda seorang mahasiswa)
- أَنْتَ طَالِبٌ؟ (Apakah Anda seorang mahasiswa?)

Pada kalimat tanya, bagian akhir ujaran menunjukkan peningkatan frekuensi sehingga nada terdengar lebih tinggi. Fenomena ini tidak mengubah makna leksikal kata, tetapi membedakan fungsi kalimat secara pragmatis. Contoh serupa juga ditemukan dalam bahasa Indonesia, sehingga konsep frekuensi dan tinggi nada bersifat universal dalam komunikasi lisan.

C. Prinsip Amplitudo dan Intensitas Bunyi

Selain frekuensi, aspek penting lain dalam fonetik akustik adalah amplitudo, yaitu besarnya simpangan maksimum gelombang suara dari posisi keseimbangannya. Amplitudo berkaitan langsung dengan energi bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi. Semakin besar amplitudo suatu gelombang suara, semakin besar energi yang dibawanya.

Dalam persepsi pendengaran, amplitudo berhubungan dengan intensitas bunyi, yaitu tingkat keras atau lemahnya bunyi yang didengar oleh pendengar. Intensitas bunyi biasanya diukur dalam satuan desibel (dB). Bunyi dengan amplitudo besar akan terdengar lebih keras, sedangkan bunyi dengan amplitudo kecil akan terdengar lebih lemah.

Dalam ujaran bahasa, variasi amplitudo dan intensitas bunyi berperan dalam pembentukan tekanan (stress) dan penekanan kata atau suku kata tertentu. Dalam bahasa Arab, perbedaan intensitas bunyi dapat memengaruhi kejelasan pelafalan dan kelancaran ujaran, meskipun tidak secara langsung membedakan makna leksikal. Oleh karena itu, pengaturan amplitudo yang tepat menjadi bagian penting dalam pelafalan yang baik dan efektif.

Pemahaman tentang prinsip amplitudo dan intensitas bunyi juga memiliki implikasi praktis dalam pengajaran bahasa Arab. Guru

dan pembelajar dapat memanfaatkan pengetahuan ini untuk melatih artikulasi yang jelas, menghindari pelafalan yang terlalu lemah atau terlalu keras, serta meningkatkan kualitas komunikasi lisan secara keseluruhan.

Sebagai contoh, ketika kata **كَبِير**/kabīr/ diucapkan dengan suara lantang, amplitudo gelombang suara yang dihasilkan menjadi lebih besar sehingga intensitas bunyi yang diterima pendengar meningkat. Sebaliknya, jika kata yang sama diucapkan dengan suara pelan, amplitudo dan intensitas bunyi menjadi lebih kecil.

Dalam pembacaan Al-Qur'an, perbedaan intensitas bunyi dapat diamati pada kejelasan pengucapan huruf-huruf tertentu. Misalnya, pada kata **بِرَّكَة**, huruf **ب** diucapkan dengan tekanan suara yang cukup sehingga terdengar jelas dan tegas. Pengaturan intensitas yang tepat membantu menjaga kejelasan bacaan tanpa berlebihan.

Dalam bahasa Indonesia, perbedaan intensitas juga dapat dilihat pada penekanan kata dalam kalimat, seperti:

- *Dia **pergi** hari ini.*
- *Dia pergi **hari ini**.*

Kata yang diberi tekanan diucapkan dengan intensitas yang lebih tinggi sehingga terdengar lebih menonjol. Contoh ini menunjukkan bahwa amplitudo dan intensitas bunyi berperan penting dalam kejelasan ujaran dan penyampaian maksud pembicara.

PRODUKSI BUNYI BAHASA

A. Konsep Produksi Bunyi Bahasa

Produksi bunyi bahasa merupakan proses fisiologis dan linguistik yang melibatkan kerja terkoordinasi berbagai alat ucap manusia. Bunyi bahasa tidak muncul secara spontan, melainkan dihasilkan melalui mekanisme yang teratur, dimulai dari dorongan udara dari paru-paru hingga pembentukan bunyi oleh organ-organ artikulatoris. Oleh karena itu, produksi bunyi bahasa dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara sistem pernapasan, sistem fonasi, dan sistem artikulasi.

Dalam kajian linguistik, produksi bunyi bahasa dipandang sebagai proses bertahap. Tahap awal dimulai dari pengaturan aliran udara (airstream mechanism), kemudian dilanjutkan dengan proses fonasi di pita suara, dan diakhiri dengan proses artikulasi di rongga mulut dan rongga hidung. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam menentukan karakteristik bunyi yang dihasilkan.

Dalam konteks bahasa Arab, konsep produksi bunyi bahasa sangat penting karena banyak bunyi Arab yang menuntut posisi dan kerja alat ucap yang spesifik, seperti bunyi tenggorokan (ح، ع، خ، غ) dan bunyi tebal (ض، ط، ظ). Pemahaman tentang mekanisme produksi bunyi ini membantu pembelajar melafalkan bunyi Arab secara tepat dan mendekati pelafalan penutur asli.

Contoh Pelafalan huruf ح pada kata حَمْدٌ memerlukan aliran udara yang keluar dari tenggorokan tanpa getaran pita suara. Jika proses produksi bunyi ini tidak tepat, bunyi ح sering keliru diucapkan seperti ه, yang memiliki mekanisme produksi berbeda.

B. Alat Ucapan dan Indra Penengaran

Alat ucapan merupakan organ-organ tubuh yang berperan langsung dalam menghasilkan bunyi bahasa. Secara umum, alat ucapan meliputi paru-paru, pita suara, rongga mulut, rongga hidung, lidah, gigi, dan bibir. Paru-paru berfungsi sebagai sumber tenaga dengan menyediakan aliran udara, sedangkan pita suara berperan sebagai sumber bunyi utama melalui proses getaran.

Rongga mulut dan rongga hidung berfungsi sebagai ruang resonansi yang memodifikasi bunyi. Lidah, gigi, dan bibir berperan sebagai artikulator aktif dan pasif yang membentuk bunyi menjadi konsonan atau vokal tertentu. Kombinasi kerja alat ucapan inilah yang menghasilkan keragaman bunyi bahasa.

Selain alat ucapan, indra pendengaran (telinga) juga memiliki peran penting dalam proses produksi bunyi bahasa. Melalui pendengaran, penutur dapat memantau dan mengoreksi bunyi yang dihasilkan. Kemampuan mendengar bunyi dengan baik membantu penutur membedakan bunyi yang benar dan salah, terutama dalam proses belajar bahasa asing.

Contoh Huruf **ب** pada kata **باب** dihasilkan melalui penutupan kedua bibir (bilabial) yang kemudian dibuka dengan dorongan udara. Jika penutur tidak dapat mendengar dengan baik perbedaan bunyi **ب** dan **م**, maka kesalahan pelafalan dapat terjadi, terutama pada pembelajar pemula.

C. Proses Terjadinya Bunyi

Proses terjadinya bunyi bahasa dimulai dari aliran udara yang dikeluarkan dari paru-paru. Aliran udara ini kemudian melewati pita suara, yang dapat bergetar atau tidak bergetar,

sehingga menghasilkan bunyi bersuara atau tidak bersuara. Setelah itu, udara yang membawa bunyi dimodifikasi oleh alat ucap di rongga mulut dan rongga hidung.

Tahap fonasi di pita suara menentukan apakah bunyi tersebut bersuara (voiced) atau tak bersuara (voiceless). Selanjutnya, proses artikulasi menentukan jenis bunyi yang dihasilkan, seperti bunyi letup, geser, atau nasal. Perbedaan cara dan tempat artikulasi inilah yang menghasilkan variasi bunyi bahasa yang kaya.

Dalam bahasa Arab, proses terjadinya bunyi sangat berkaitan dengan konsep makhraj dan sifat huruf. Setiap huruf memiliki tempat keluarnya bunyi dan sifat tertentu yang harus diperhatikan agar pelafalan menjadi benar dan fasih.

Contoh Bunyi **د** pada kata **دَرَسَ** dihasilkan melalui penutupan sementara ujung lidah dengan gusi atas, kemudian dilepaskan dengan cepat sehingga menghasilkan bunyi letup bersuara. Sebaliknya, bunyi **ت** pada kata **تَرَكَ** memiliki proses artikulasi yang hampir sama, tetapi tanpa getaran pita suara, sehingga menghasilkan bunyi tak bersuara.

SEGMENT UJARAN BAHASA ARAB

A. Jenis-jenis Segmen Ujaran

Segmen ujaran merupakan satuan bunyi bahasa yang dapat diidentifikasi dan dianalisis secara terpisah dalam suatu ujaran. Dalam kajian fonetik dan fonologi, segmen ujaran dipahami sebagai unsur bunyi yang tersusun secara linear dan membentuk rangkaian ujaran. Segmen ujaran menjadi dasar dalam analisis bunyi bahasa karena setiap ujaran pada hakikatnya tersusun atas segmen-segmen bunyi yang saling berurutan.

Dalam bahasa Arab, segmen ujaran secara umum terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu konsonan dan vokal. Konsonan merupakan bunyi yang dalam proses produksinya mengalami hambatan atau penyempitan pada saluran udara, sedangkan vokal dihasilkan tanpa adanya hambatan yang berarti. Pembagian ini menjadi landasan untuk memahami sistem bunyi bahasa Arab secara sistematis.

Pemahaman tentang jenis-jenis segmen ujaran sangat penting bagi pembelajar bahasa Arab, terutama dalam membedakan bunyi-bunyi yang tampak serupa tetapi memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda. Kesalahan dalam mengidentifikasi segmen ujaran sering kali berakibat pada kesalahan pelafalan dan perubahan makna.

Contoh Kata **كَتَبَ**/kataba/ tersusun atas tiga konsonan (/k/, /t/, /b/) dan dua vokal pendek (/a/ dan /a/). Setiap segmen bunyi tersebut berkontribusi dalam membentuk makna kata secara keseluruhan.

B. Jenis-jenis Konsonan Bahasa Arab

Konsonan bahasa Arab merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan melalui hambatan aliran udara pada tempat artikulasi tertentu yang disebut makhraj. Secara tradisional, konsonan bahasa Arab diklasifikasikan berdasarkan makhraj dan sifat huruf hijaiyah. Pembagian ini mencerminkan kekayaan sistem bunyi bahasa Arab yang memiliki karakteristik khas dibandingkan bahasa lain.

Berdasarkan makhraj, konsonan bahasa Arab dibagi ke dalam beberapa kelompok, antara lain konsonan tenggorokan (ḥalqiyyah), konsonan lidah (lisāniyyah), konsonan bibir (syafawiyyah), dan konsonan rongga mulut (jawfiyyah). Selain itu, konsonan juga diklasifikasikan berdasarkan sifatnya, seperti bersuara dan tak bersuara, tebal dan tipis, serta letup dan geser.

Klasifikasi konsonan ini memiliki implikasi langsung dalam ketepatan pelafalan. Setiap huruf hijaiyah memiliki karakter artikulatoris yang harus diperhatikan agar tidak tertukar dengan huruf lain yang makhraj atau sifatnya berdekatan.

Contoh Huruf **ص** dan **س** sama-sama diartikulasikan menggunakan lidah, tetapi **ص** memiliki sifat tebal (tafkhīm), sedangkan **س** bersifat tipis (tarqīq). Perbedaan ini dapat dilihat pada kata **صَبْرٌ** dan **سَبْرٌ**, yang memiliki makna berbeda akibat perbedaan bunyi konsonannya.

C. Jenis-jenis Vokal Bahasa Arab

Vokal bahasa Arab merupakan bunyi yang dihasilkan tanpa hambatan aliran udara dan berfungsi sebagai unsur pembentuk suku kata. Dalam bahasa Arab, vokal memiliki peran penting dalam menentukan makna dan struktur kata. Secara umum, vokal bahasa Arab dibedakan menjadi vokal pendek, vokal panjang, dan diftong.

Vokal pendek dalam bahasa Arab terdiri atas fatḥah (/a/), kasrah (/i/), dan ḍammah (/u/). Vokal pendek biasanya diucapkan dalam durasi singkat dan sering muncul dalam struktur kata dasar. Sementara itu, vokal panjang ditandai dengan keberadaan huruf mad (ا، ي، و) dan diucapkan dengan durasi yang lebih panjang dibandingkan vokal pendek.

Selain vokal pendek dan panjang, bahasa Arab juga mengenal diftong, yaitu gabungan dua bunyi vokal dalam satu suku kata. Diftong dalam bahasa Arab umumnya berupa /ai/ dan /au/, yang dihasilkan dari kombinasi fatḥah dengan huruf ya atau wau mati.

Contoh

- Vokal pendek: كِتَابٌ/kitābun/ (vokal /i/ dan /a/)
- Vokal panjang: قَالٌ/qāla/ (vokal panjang /ā/)
- Diftong: بَيْتٌ/baitun/ dan قَوْمٌ/qaumun/

FONEM SEGMENTAL BAHASA ARAB

A. Konsep Dasar Fonem Segmental

Fonem segmental merupakan satuan bunyi bahasa terkecil yang berfungsi untuk membedakan makna. Disebut segmental karena fonem ini hadir sebagai bagian linear dari rangkaian ujaran dan dapat diidentifikasi satu per satu dalam suatu kata. Dalam kajian fonologi, fonem menjadi konsep sentral karena melalui perbedaan fonemlah makna suatu kata dapat berubah.

Dalam bahasa Arab, fonem segmental mencakup fonem konsonan dan fonem vokal. Setiap fonem memiliki ciri khas artikulatoris dan akustik yang membedakannya dari fonem lain. Perbedaan sekecil apa pun pada fonem dapat berakibat pada perubahan makna leksikal, sehingga ketepatan pengucapan fonem sangat penting dalam komunikasi lisan maupun dalam pembacaan teks berbahasa Arab.

Pemahaman tentang fonem segmental membantu pembelajar bahasa Arab menyadari bahwa tidak semua perbedaan bunyi bersifat kebetulan. Sebaliknya, perbedaan tersebut memiliki fungsi linguistik yang jelas. Oleh karena itu, kajian fonem segmental menjadi dasar bagi analisis bunyi bahasa dan pengajaran pelafalan yang benar.

Contoh Perbedaan antara kata **قَلْبٌ**/qalbun/ dan **كَلْبٌ**/kalbun/ terletak pada fonem /q/ dan /k/. Meskipun perbedaannya hanya satu bunyi, makna kedua kata tersebut berbeda secara signifikan, yaitu “hati” dan “anjing”.

B. Fonemik, Fonem, dan Alofon

Fonemik merupakan cabang fonologi yang mengkaji bunyi bahasa dari sudut pandang fungsional, khususnya dalam kaitannya dengan peran bunyi sebagai pembeda makna. Dalam kajian fonemik, fokus utama adalah identifikasi fonem dan penentuan hubungan antara fonem dan variasi bunyinya.

Fonem adalah satuan bunyi abstrak yang direpresentasikan oleh berbagai bentuk bunyi konkret yang disebut alofon. Alofon merupakan variasi pelafalan dari satu fonem yang muncul dalam konteks tertentu, tetapi tidak membedakan makna. Perbedaan alofon biasanya dipengaruhi oleh lingkungan fonologis atau posisi bunyi dalam kata.

Dalam bahasa Arab, konsep alofon dapat diamati pada variasi pelafalan fonem tertentu tanpa mengubah makna kata. Meskipun bahasa Arab memiliki sistem fonem yang relatif stabil, variasi fonetis tetap dapat ditemukan, terutama dalam konteks dialektal atau fonetik.

Contoh Fonem /ل/ dalam bahasa Arab dapat memiliki variasi pelafalan yang berbeda. Pada kata **الله**/Allāh/, fonem /l/ diucapkan secara tebal (tafkhīm), sedangkan pada kata **لسان**/lisān/, fonem /l/ diucapkan secara tipis (tarqīq). Perbedaan ini merupakan variasi alofonik karena tidak membedakan makna dasar fonem /l/.

C. Struktur Fonem Bahasa Arab

Struktur fonem bahasa Arab terdiri atas sistem fonem konsonan dan fonem vokal yang tersusun secara teratur. Bahasa Arab memiliki jumlah fonem konsonan yang relatif banyak dibandingkan bahasa Indonesia, termasuk fonem-fonem yang khas

seperti fonem tenggorokan dan fonem tebal. Sistem fonem ini mencerminkan kekayaan dan kompleksitas bunyi bahasa Arab.

Fonem vokal bahasa Arab secara fonemik relatif sederhana, terdiri atas tiga fonem vokal pendek (/a/, /i/, /u/) dan tiga fonem vokal panjang (/ā/, /ī/, /ū/). Meskipun jumlahnya terbatas, perbedaan panjang-pendek vokal bersifat fonemik dan dapat membedakan makna kata.

Struktur fonem bahasa Arab juga diatur oleh kaidah distribusi fonem dalam kata dan suku kata. Fonem tertentu dapat muncul pada posisi tertentu dan berinteraksi dengan fonem lain sesuai aturan fonologis bahasa Arab.

Contoh Perbedaan antara kata عَلِمَ /'alima/ (ia telah mengetahui) dan عَلِيمٌ /'ālimun/ (orang berilmu) menunjukkan bahwa perbedaan panjang vokal /a/ dan /ā/ merupakan perbedaan fonemik yang mengubah makna kata.

Demikian pula, fonem konsonan tebal seperti /ص/ pada kata صِدْقٌ berbeda secara fonemik dari fonem tipis /س/ pada kata سِدْقٌ (hipotetis), yang menunjukkan fungsi pembeda makna fonem konsonan dalam bahasa Arab.

FONEM SUPRASEGMENTAL

A. Definisi Fonem Suprasegmental

Fonem suprasegmental merupakan unsur bunyi bahasa yang menyertai fonem segmental, tetapi tidak dapat diidentifikasi sebagai bunyi tunggal yang berdiri sendiri. Berbeda dengan fonem segmental yang hadir secara linear sebagai konsonan dan vokal, fonem suprasegmental meliputi aspek-aspek bunyi yang bersifat menyeluruh dan memengaruhi rangkaian ujaran secara simultan.

Fonem suprasegmental mencakup unsur-unsur seperti tekanan (stress), intonasi, panjang-pendek bunyi, jeda, dan kualitas bunyi. Unsur-unsur ini berperan penting dalam membentuk makna ujaran, nuansa emosional, serta kejelasan komunikasi. Oleh karena itu, meskipun tidak selalu bersifat pembeda makna leksikal, fonem suprasegmental memiliki fungsi komunikatif yang sangat signifikan.

Dalam bahasa Arab, fonem suprasegmental tidak sekompleks bahasa tonal, tetapi tetap memiliki peranan penting dalam pembacaan, pengucapan, dan pemahaman ujaran. Pemanfaatan suprasegmental yang tepat dapat menentukan kejelasan makna kalimat, terutama dalam konteks komunikasi lisan dan pembacaan teks keagamaan.

Contoh Perbedaan tekanan dan intonasi dalam kalimat هَلْ ذَهَبْتَ؟ (Apakah kamu pergi?) dan ذَهَبْتَ. (Kamu telah pergi.) tidak terletak pada fonem segmentalnya, melainkan pada intonasi akhir kalimat yang membedakan fungsi kalimat tanya dan pernyataan.

B. Silabel Bahasa Arab

Silabel atau suku kata merupakan satuan fonologis yang lebih besar daripada fonem, tetapi lebih kecil daripada kata. Dalam bahasa Arab, struktur silabel memiliki pola yang relatif teratur dan berperan penting dalam pengaturan ritme serta pelafalan ujaran. Setiap silabel bahasa Arab pada dasarnya terdiri atas inti vokal yang dapat didahului atau diikuti oleh konsonan.

Struktur silabel bahasa Arab umumnya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa pola dasar, seperti silabel terbuka (CV) dan silabel tertutup (CVC). Selain itu, terdapat pula silabel panjang yang mengandung vokal panjang atau konsonan rangkap. Pola-pola silabel ini memengaruhi cara pengucapan dan penempatan tekanan dalam ujaran.

Pemahaman struktur silabel sangat penting bagi pembelajar bahasa Arab, terutama untuk menghindari kesalahan pelafalan, seperti pemenggalan kata yang tidak tepat atau penghilangan bunyi tertentu. Dalam konteks fonem suprasegmental, silabel menjadi wadah utama bagi realisasi tekanan dan panjang-pendek bunyi.

Contoh Kata **كَتَبَ**/ka-ta-ba/ terdiri atas tiga silabel terbuka dengan pola CV. Sementara itu, kata **مَدْرَسَةٌ**/mad-ra-sa-tun/ memiliki kombinasi silabel tertutup dan terbuka, yang memengaruhi ritme dan tekanan pengucapannya.

C. Tekanan, Intonai, dan Kualitas Bunyi

Tekanan (stress) merupakan penonjolan bunyi pada silabel tertentu dalam suatu kata atau ujaran. Tekanan biasanya direalisasikan melalui peningkatan intensitas, durasi, atau kejelasan bunyi. Dalam bahasa Arab, tekanan tidak bersifat fonemik seperti

pada beberapa bahasa lain, tetapi berfungsi untuk memperjelas struktur kata dan membantu kelancaran ujaran.

Intonasi adalah variasi tinggi-rendah nada dalam suatu rangkaian ujaran. Intonasi berperan penting dalam membedakan jenis kalimat, seperti kalimat berita, tanya, atau seru. Dalam bahasa Arab, intonasi juga digunakan untuk menyampaikan sikap penutur, seperti penegasan, keheranan, atau keraguan.

Kualitas bunyi berkaitan dengan karakteristik bunyi secara keseluruhan, termasuk kejernihan, ketebalan, dan resonansi bunyi. Dalam bahasa Arab, kualitas bunyi sangat dipengaruhi oleh keberadaan huruf-huruf tebal dan tipis, serta oleh pengaturan resonansi dalam rongga mulut dan tenggorokan.

Ketiga unsur suprasegmental ini bekerja secara terpadu dalam membentuk makna ujaran. Kesalahan dalam penerapan tekanan, intonasi, atau kualitas bunyi dapat menyebabkan ujaran terdengar tidak alami atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman.

Contoh Pada kalimat **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ**, tekanan dan intonasi yang tepat membantu pendengar memahami penekanan makna pada kata **الْأَعْمَالُ** dan **النِّيَّاتِ**.

Sementara itu, perbedaan kualitas bunyi antara **سَبْرٌ** dan **صَبْرٌ** menunjukkan bagaimana ketebalan bunyi memengaruhi kesan fonetis dan kejelasan ujaran.

ASIMILASI DAN DESIMILASI

A. Pengertian Asimilasi dan Desimilasi

Asimilasi dan desimilasi merupakan proses fonologis yang berkaitan dengan perubahan bunyi bahasa akibat pengaruh bunyi lain dalam suatu rangkaian ujaran. Perubahan ini terjadi secara alamiah sebagai bentuk penyesuaian artikulatoris agar pengucapan menjadi lebih mudah, lebih cepat, dan lebih efisien bagi penutur.

Asimilasi adalah proses perubahan bunyi di mana suatu bunyi menjadi sama atau mendekati bunyi lain yang berdekatan. Dalam asimilasi, bunyi yang terpengaruh cenderung menyesuaikan diri dengan bunyi yang memengaruhinya, baik dari segi tempat artikulasi, cara artikulasi, maupun sifat bunyi (seperti bersuara atau tidak bersuara). Proses ini sangat umum ditemukan dalam bahasa Arab, terutama dalam konteks morfologi dan bacaan Al-Qur'an.

Sebaliknya, desimilasi adalah proses perubahan bunyi yang menyebabkan suatu bunyi menjadi kurang mirip atau berbeda dari bunyi lain yang berdekatan. Desimilasi terjadi untuk menghindari kesamaan bunyi yang berlebihan dalam satu kata atau frasa, sehingga ujaran menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pendengar.

Dalam kajian Ilmu Ashwāt, asimilasi dan desimilasi menunjukkan bahwa bunyi bahasa bersifat dinamis dan saling memengaruhi dalam konteks ujaran nyata. Pemahaman terhadap kedua proses ini sangat penting dalam analisis fonologi bahasa Arab dan penerapannya dalam pembelajaran serta pembacaan teks keagamaan.

Contoh:

- Asimilasi: perubahan bunyi ح menjadi م dalam konteks tertentu.
- Desimilasi: perubahan bunyi agar tidak terjadi pengulangan bunyi yang sama dalam satu kata.

B. Pembagian Asimilasi dan Desimilasi

Asimilasi dapat dibedakan berdasarkan arah pengaruh bunyi serta tingkat kesamaannya. Berdasarkan arah pengaruhnya, asimilasi terbagi menjadi asimilasi progresif dan asimilasi regresif. Selain itu, ditinjau dari tingkat kesamaannya, asimilasi juga dapat berupa asimilasi total atau asimilasi parsial.

Asimilasi progresif terjadi ketika bunyi pertama memengaruhi bunyi yang mengikutinya. Bunyi yang muncul kemudian mengalami perubahan agar menyerupai bunyi sebelumnya. Jenis asimilasi ini relatif jarang ditemukan dalam bahasa Arab, tetapi dapat muncul dalam beberapa bentuk morfologis tertentu.

Asimilasi regresif merupakan jenis asimilasi yang paling dominan dalam bahasa Arab. Dalam asimilasi ini, bunyi yang datang kemudian memengaruhi bunyi sebelumnya. Fenomena ini tampak jelas dalam proses idgham dalam ilmu tajwid, di mana bunyi ح atau tanwin dipengaruhi oleh huruf setelahnya.

Asimilasi total terjadi apabila bunyi yang berubah menjadi sama persis dengan bunyi yang memengaruhinya. Sementara itu, asimilasi parsial terjadi apabila perubahan bunyi hanya mencakup sebagian ciri fonetis, seperti tempat atau cara artikulasi, tanpa menjadi sama sepenuhnya.

Desimilasi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat perubahan bunyi, meskipun tidak sekompleks klasifikasi asimilasi. Intinya, desimilasi bertujuan menciptakan perbedaan bunyi untuk menjaga kejelasan ujaran.

Contoh:

- Asimilasi regresif total: $\text{مَرَبِّهِمْ} \rightarrow \text{مِنْ رَبِّهِمْ}$ (dalam kajian fonologis).
- Asimilasi parsial: perubahan sifat bunyi tanpa perubahan total makhraj.

C. Bentuk dan Contoh Asimilasi dan Desmilasi

Dalam bahasa Arab, asimilasi banyak ditemukan dalam fenomena fonologis dan morfologis, terutama yang berkaitan dengan pertemuan dua bunyi yang berdekatan. Salah satu bentuk asimilasi yang paling dikenal adalah idgham, yaitu peleburan satu bunyi ke dalam bunyi lain.

Dalam bacaan Al-Qur'an, asimilasi tampak jelas pada idgham bighunnah dan idgham bila ghunnah. Proses ini menunjukkan bagaimana bunyi ن atau tanwin mengalami penyesuaian terhadap huruf setelahnya, sehingga pelafalan menjadi lebih lancar dan harmonis.

Contoh Asimilasi dalam Bahasa Arab dan Al-Qur'an:

1. $\text{مِنْ مَّالٍ} \rightarrow$ dibaca *mimmālin* (asimilasi regresif total).

2. مِنْ رَبِّهِمْ → dibaca *mirrabbihim* (asimilasi regresif total).
3. قَدْ تَبَيَّنَ → bunyi تerasimilasi sebagian oleh ت (asimilasi parsial).

Sementara itu, contoh desimilasi dalam bahasa Arab dapat ditemukan pada perubahan bunyi untuk menghindari pengulangan artikulasi yang sama. Desimilasi sering kali terjadi dalam perkembangan bahasa atau dalam variasi dialek.

Contoh Desimilasi:

- Perubahan bunyi dalam beberapa bentuk kata agar tidak terdapat dua bunyi yang sama secara berurutan.
- Dalam kajian historis bahasa Arab, beberapa bentuk kata mengalami desimilasi untuk menjaga kejelasan pengucapan.

Melalui contoh-contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa asimilasi dan desimilasi merupakan proses fonologis yang penting dalam bahasa Arab. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme perubahan bunyi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga efisiensi artikulasi dan kejelasan komunikasi, baik dalam bahasa lisan sehari-hari maupun dalam pembacaan Al-Qur'an.

I'LĀL DALAM ILMU ASHWAT

A. Pengertian I'lāl

I'lāl merupakan salah satu konsep fundamental dalam morfologi bahasa Arab yang membahas perubahan bunyi pada huruf-huruf tertentu dalam struktur kata. Perubahan ini secara khusus berkaitan dengan huruf-huruf illat, yaitu و (wāw), ي (yā'), dan ا (alif), yang secara fonetis memiliki sifat lemah dan mudah mengalami perubahan. Karena sifatnya yang lentur, huruf-huruf illat sering mengalami penyesuaian ketika berada dalam lingkungan bunyi tertentu.

Secara terminologis, i'lāl dapat didefinisikan sebagai perubahan bentuk fonologis huruf illat dalam suatu kata, baik berupa penggantian huruf, penghilangan, maupun perubahan harakat, dengan tujuan mempermudah pengucapan dan menjaga keharmonisan struktur kata. Fenomena ini tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti kaidah-kaidah yang telah dirumuskan secara sistematis dalam ilmu sharaf.

Dalam perspektif Ilmu Ashwāt, i'lāl menunjukkan adanya hubungan erat antara bunyi dan struktur morfologis. Perubahan bunyi dalam i'lāl bukan sekadar persoalan pelafalan, tetapi juga berkaitan langsung dengan pola pembentukan kata dan perubahan makna gramatikal, seperti perubahan waktu (zaman), pelaku, atau bentuk kata kerja.

I'lāl memiliki peranan yang sangat penting dalam bahasa Arab karena bahasa ini sangat produktif dalam pembentukan kata melalui pola (wazan). Tanpa pemahaman i'lāl, seorang pembelajar

bahasa Arab akan kesulitan memahami mengapa satu kata dapat memiliki banyak bentuk yang tampak berbeda, padahal berasal dari akar kata yang sama.

Oleh karena itu, i'lāl bukan hanya kajian teknis perubahan bunyi, melainkan fondasi penting dalam memahami sistem bahasa Arab secara utuh, khususnya dalam penguasaan sharaf, pembacaan teks Arab klasik, serta analisis linguistik modern.

B. Macam-macam I'lāl

Dalam kajian morfologi bahasa Arab, i'lāl tidak dipahami sebagai satu jenis perubahan tunggal, melainkan sebagai sekumpulan proses perubahan bunyi yang memiliki pola dan kaidah tertentu. Para ulama sharaf mengklasifikasikan i'lāl ke dalam beberapa macam berdasarkan bentuk perubahan yang terjadi pada huruf illat. Secara umum, i'lāl terbagi menjadi empat macam utama, yaitu i'lāl bi al-qalb, i'lāl bi al-hadzf, i'lāl bi al-taskīn, dan i'lāl bi al-naql.

Pembagian ini membantu pembelajar memahami bahwa perubahan bunyi dalam bahasa Arab tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti sistem yang teratur dan dapat dipelajari secara rasional.

1. I'lālbi al-Qalb (الإعلال بالقلب)

I'lāl bi al-qalb adalah perubahan satu huruf illat menjadi huruf illat lain. Jenis i'lāl ini merupakan yang paling sering dijumpai dalam bahasa Arab dan menjadi dasar dalam banyak perubahan bentuk fi'il dan isim.

Perubahan ini biasanya terjadi karena tuntutan fonologis, seperti posisi huruf dalam kata atau jenis harakat yang menyertainya. Huruf **و** dan **ي** sering berubah menjadi **ʾ** ketika berada di tengah kata dan didahului harakat fathah.

Contoh pada fi'il:

- قَوْلٌ → قَالَ
Huruf **و** berubah menjadi **ʾ** karena berada di posisi 'ain fi'il dengan harakat fathah.
- بَيْعٌ → بَاعَ
Huruf **ي** berubah menjadi **ʾ** untuk mempermudah pengucapan.

Contoh pada isim:

- صَوْمٌ → صِيَامٌ
Terjadi perubahan **و** menjadi **ي** sebagai bentuk i'lāl bi al-qalb.
- قَوْلٌ → قِيلَ (dalam derivasi tertentu)

I'lāl bi al-qalb menunjukkan bahwa bahasa Arab mengutamakan keseimbangan antara keindahan bunyi dan keteraturan pola kata.

2. I'lāl bi al-Hadzf (الإعلال بالحذف)

I'lāl bi al-hadzf adalah penghilangan huruf illat dalam suatu kata. Penghilangan ini biasanya dilakukan karena huruf illat berada pada posisi yang lemah secara fonologis, seperti di akhir kata atau ketika bertemu dengan sukun.

Jenis i'lāl ini sering muncul dalam perubahan fi'il mudhāri', fi'il amr, dan isim tertentu. Tujuan penghilangan huruf illat adalah untuk menghindari kesulitan pengucapan dan menjaga kelancaran bunyi.

Contoh pada fi'il:

- يَدْعُ → يَدْعُو
Huruf و di akhir kata dihilangkan.
- يَزِمُ → يَزِمِي
Huruf ي di akhir kata dihilangkan.

Contoh pada isim:

- قَاضٍ → قَاضِي
Huruf ي di akhir kata dihilangkan ketika tanwin.
- دَاعٍ → دَاعِي

I'lāl bi al-hadzf memperlihatkan bahwa bahasa Arab menghindari akumulasi bunyi lemah yang dapat mengganggu kelancaran ujaran.

3. I'lāl bi al-Taskīn (الإعلال بالتسكين)

I'lāl bi al-taskīn adalah perubahan huruf illat menjadi bersukun, yaitu menghilangkan harakatnya. Jenis i'lāl ini terjadi ketika huruf illat berada dalam lingkungan bunyi yang tidak memungkinkan adanya harakat tanpa menimbulkan kesulitan pengucapan.

I'lāl bi al-taskīn sering ditemukan pada fi'il mudhāri' atau dalam bentuk tashrif tertentu. Dengan mensukunkan huruf illat, struktur bunyi kata menjadi lebih stabil.

Contoh pada fi'il:

- يَقُولُ (asal dari قَالَ)
Huruf و disukunkan dalam perubahan bentuk.
- يَبِيغُ (asal dari بَاعَ)

Contoh pada isim:

- مَقُولٌ
Huruf illat disukunkan untuk menyesuaikan pola isim maf'ul.

I'lāl bi al-taskīn menunjukkan fleksibilitas bahasa Arab dalam mengatur harakat demi kemudahan artikulasi.

4. I'lāl bi al-Naql (الإعلال بالنقل)

I'lāl bi al-naql adalah pemindahan harakat dari huruf illat ke huruf sebelumnya, yang sering kali diikuti dengan perubahan atau penghilangan huruf illat tersebut. Jenis i'lāl ini bersifat lebih teknis dan banyak dibahas dalam sharaf lanjutan.

Pemindahan harakat ini bertujuan menjaga keseimbangan struktur kata dan menghindari pertemuan bunyi yang sulit diucapkan.

Contoh pada fi'il:

- يَقُولُ (asal struktur: يَقُولُ)
Harakat dipindahkan dari و ke ق .
- يَبِيغُ (asal struktur: يَبِيغُ)

I'lāl bi al-naql memperlihatkan kecermatan sistem morfologi Arab dalam mengelola hubungan antara bunyi dan struktur kata.

C. Contoh-contoh I'lāl

1. I'lāl pada Fi'il

Perubahan i'lāl paling jelas terlihat pada fi'il, khususnya fi'il yang mengandung huruf illat sebagai 'ain fi'il atau lām fi'il.

Contoh yang paling sering dijadikan ilustrasi adalah perubahan: قَالٌ → قَوْلٌ

Kata dasar ini mengandung huruf و di tengah kata. Ketika fi'il tersebut dibentuk dalam pola fi'il madhi dengan harakat fathah, huruf و berubah menjadi ل. Perubahan ini merupakan contoh klasik i'lāl bi al-qalb, yang bertujuan mempermudah pengucapan dan menyesuaikan pola kata.

Contoh lain: بَاعٌ → بَيْعٌ

Huruf ي yang berada di tengah kata berubah menjadi ل. Secara fonologis, perubahan ini menghasilkan bunyi yang lebih ringan dan lebih stabil dalam pengucapan.

Contoh dalam bentuk pasif: سَبِقٌ → سَوِقٌ

Pada contoh ini, huruf و berubah menjadi ي karena pengaruh struktur vokal dan pola pasif. Hal ini menunjukkan bahwa i'lāl bi al-qalb tidak hanya melibatkan perubahan menuju alif, tetapi juga dapat berupa perubahan antarhuruf illat.

2. I'lāl pada Isim

I'lāl juga banyak ditemukan pada isim, baik isim mashdar, isim fa'il, maupun isim lainnya. Salah satu contoh yang umum adalah perubahan pada isim yang berakhir dengan huruf illat.

Contoh: هُدَى → هُدِي

Huruf *ي* di akhir kata dihilangkan dan diganti dengan alif maqṣūrah. Perubahan ini merupakan bentuk i'lāl yang bertujuan menjaga keindahan bunyi dan kemudahan pengucapan.

Contoh lain: رَمِيَا → رَمِي

Perubahan ini menunjukkan penyesuaian bunyi dan harakat ketika isim mengalami perubahan i'rāb atau masuk dalam struktur kalimat tertentu.

Melalui contoh-contoh tersebut, dapat dilihat bahwa i'lāl tidak hanya terjadi pada satu jenis kata, tetapi merupakan fenomena menyeluruh dalam sistem morfologi bahasa Arab.

IBDĀL DALAM ILMU ASHWAT

A. Pengertian Ibdāl

Ibdāl merupakan salah satu fenomena penting dalam kajian morfologi dan fonologi bahasa Arab yang berkaitan dengan pergantian satu bunyi dengan bunyi lain dalam struktur kata. Secara etimologis, kata *ibdāl* berarti “mengganti”, sedangkan secara terminologis ibdāl diartikan sebagai penggantian suatu huruf dengan huruf lain yang memiliki kedekatan makhraj atau sifat bunyi.

Berbeda dengan *i'lāl* yang secara khusus berkaitan dengan huruf-huruf illat (ا، ي، و)، ibdāl dapat melibatkan huruf-huruf selain huruf illat, terutama huruf-huruf yang memiliki kemiripan artikulatoris, seperti huruf-huruf syafawiyah, lisaniyyah, atau huruf-huruf tebal. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem bunyi bahasa Arab sangat memperhatikan kemudahan artikulasi dan keharmonisan bunyi.

Dalam kajian Ilmu Ashwāt, ibdāl dipahami sebagai bentuk adaptasi fonologis yang bertujuan menghindari kesulitan pengucapan akibat pertemuan dua bunyi tertentu. Dari sudut pandang sharaf, ibdāl membantu menjaga keteraturan pola kata tanpa menghilangkan makna dasar akar kata tersebut.

Dengan demikian, ibdāl tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan bahasa, melainkan sebagai mekanisme linguistik yang sah dan sistematis dalam pembentukan kata bahasa Arab.

B. Dasar Fnologis dan Morfologis Ibdāl

Ibdāl terjadi karena adanya kedekatan fonetis antara huruf-huruf yang terlibat. Kedekatan ini dapat berupa kesamaan tempat artikulasi (makhraj), kesamaan cara artikulasi, atau kesamaan sifat bunyi, seperti tebal-tipis, bersuara-tidak bersuara, dan kuat-lemah.

Secara morfologis, ibdāl sering muncul dalam proses pembentukan kata turunan, terutama pada fi'il mazīd (kata kerja berimbuhan) dan isim musytaq (kata benda turunan). Pergantian huruf ini tidak mengubah akar kata, tetapi menyesuaikan bentuk lahir kata agar lebih mudah diucapkan dan lebih sesuai dengan kaidah fonologis bahasa Arab.

Fenomena ibdāl juga menunjukkan bahwa antara fonologi dan morfologi bahasa Arab terdapat hubungan yang sangat erat. Perubahan bunyi tidak dapat dilepaskan dari struktur kata, dan struktur kata selalu mempertimbangkan aspek bunyi.

C. Maam-macam Ibdāl

Ibdāl dalam bahasa Arab dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa macam berdasarkan huruf yang diganti dan konteks terjadinya perubahan.

1. Ibdāl antara Huruf-huruf yang Berdekatan Makhrajnya

Jenis ibdāl ini terjadi ketika dua huruf memiliki tempat artikulasi yang berdekatan, sehingga salah satu huruf diganti dengan huruf lain yang lebih mudah diucapkan dalam konteks tertentu.

Contoh:

- اضْطَرَبَ
Kata ini berasal dari bentuk dasar اِضْطَرَبَ. Huruf ت diganti menjadi ط karena pengaruh huruf ض yang merupakan huruf tebal. Pergantian ini bertujuan menyelaraskan sifat bunyi dalam satu kata.

2. Ibdāl karena Pengaruh Ketebalan Bunyi

Dalam bahasa Arab, huruf-huruf tebal (huruf isti'la') dapat memengaruhi huruf di sekitarnya. Akibatnya, terjadi ibdāl untuk menjaga keselarasan kualitas bunyi.

Contoh:

- صِرَاطٌ
Kata ini berasal dari bentuk سِرَاطٌ, di mana huruf س diganti menjadi ص karena pengaruh bunyi tebal di sekitarnya.

3. Ibdāl dalam Pola Morfologis Tertentu

Ibdāl juga dapat terjadi sebagai bagian dari pola morfologis yang telah mapan dalam bahasa Arab, terutama pada bentuk-bentuk fi'il mazīd.

Contoh:

- اِثْتَحَدَ
Asalnya اِثْتَحَدَ, kemudian terjadi ibdāl dan idghām sehingga bentuk akhirnya lebih mudah diucapkan.

D. Contoh-contoh Ibdāl dalam Fi'il dan Isim

1. Contoh Ibdāl pada Fi'il

- \leftarrow إِضْطَرَبَ إِضْتَرَبَ
Huruf ت diganti menjadi ط karena pengaruh huruf tebal.
- \leftarrow إِصْطَبَرَ إِسْتَبَرَ
Pergantian س menjadi ص karena pengaruh ketebalan bunyi.

2. Contoh Ibdāl pada Isim

- \leftarrow صِرَاطٌ سِرَاطٌ
Terjadi ibdāl untuk menyesuaikan kualitas bunyi.
- \leftarrow مُصْطَلِحٌ مُسْتَلِحٌ
Pergantian huruf terjadi dalam proses derivasi kata.

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa ibdāl bukan sekadar fenomena teoretis, tetapi nyata dalam penggunaan bahasa Arab sehari-hari, baik dalam teks klasik maupun modern.

IDGHĀM DALAM ILMU ASHWAT

A. Pengertian Idghām

Idghām merupakan salah satu fenomena fonologis dan morfologis dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan peleburan dua huruf yang sejenis atau berdekatan menjadi satu bunyi. Secara etimologis, *idghām* berarti “memasukkan” atau “meleburkan”, sedangkan secara terminologis idghām didefinisikan sebagai penggabungan huruf pertama ke dalam huruf kedua sehingga keduanya dibaca sebagai satu huruf yang bertasydid.

Dalam ilmu sharaf dan ilmu ashwāt, idghām dipahami sebagai mekanisme bahasa untuk menyederhanakan pengucapan dan menghindari kesulitan artikulasi akibat pertemuan dua bunyi yang sama atau hampir sama. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Arab sangat memperhatikan prinsip *takhfif* (peringanan) dan *tanasuq ash-shaut* (keharmonisan bunyi).

Idghām bukanlah kesalahan bahasa atau penyimpangan dari kaidah, melainkan aturan baku yang diakui dan digunakan secara luas dalam bahasa Arab klasik maupun kontemporer, baik dalam percakapan, penulisan, maupun dalam bacaan Al-Qur’an.

B. Dasar Fonologis dan Mrfologis Idghām

Terjadinya idghām didasarkan pada adanya kedekatan atau kesamaan antara dua huruf, baik dari segi:

1. Makhraj (tempat keluarnya huruf),
2. Sifat huruf (seperti tebal-tipis, bersuara-tidak bersuara),

3. Jenis huruf (sama atau hampir sama).

Dari sudut pandang fonologi, pengucapan dua huruf yang identik atau sangat mirip secara berurutan memerlukan usaha artikulasi yang lebih berat. Oleh karena itu, bahasa Arab menggabungkannya menjadi satu bunyi yang lebih ringan.

Secara morfologis, idghām sering terjadi dalam proses pembentukan kata turunan, terutama pada:

- fi'il mazīd,
- bentuk tasydīd (bab kedua),
- pertemuan huruf asal dengan huruf tambahan.

Dengan demikian, idghām merupakan titik temu antara sistem bunyi dan struktur kata dalam bahasa Arab.

C. Macam-macam Idghām

Idghām dalam bahasa Arab dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam berdasarkan tingkat kesamaan huruf yang dilebur.

1. Idghām Mutamātsilain (إدغام المتماثلين)

Idghām mutamātsilain terjadi apabila dua huruf yang sama bertemu, baik dalam satu kata maupun akibat pertemuan dua unsur morfologis.

Contoh:

- مَدَدَ ← مَدَّ
- شَدَدَ ← شَدَّ

Dalam contoh ini, dua huruf yang sama dilebur menjadi satu huruf yang bertasydid untuk memudahkan pengucapan.

2. Idghām Mutajānisain (إدغام امتجانسين)

Idghām mutajānisain terjadi apabila dua huruf berbeda tetapi memiliki makhraj yang sama, meskipun sifatnya berbeda.

Contoh:

- اِشْتَدَّ ← اِشْتَدَّ
- قَدْ دَخَلَ (dalam konteks tertentu)

Huruf ت dan د berasal dari makhraj yang sama (ujung lidah), sehingga memungkinkan terjadinya idghām.

3. Idghām Mutaqāribain (إدغام المتقاربين)

Idghām mutaqāribain terjadi apabila dua huruf berdekatan makhrajnya dan mirip sifatnya, meskipun tidak sama persis.

Contoh:

- اِرْتَفَعَ (asalnya terdapat pertemuan huruf yang berdekatan)
- قُلْ رَبِّ (dalam qirā'ah tertentu)

Jenis idghām ini menunjukkan fleksibilitas bahasa Arab dalam mengakomodasi kemiripan bunyi.

D. Idghām dalam Sharaf (Morfologi)

Dalam ilmu sharaf, idghām sering muncul dalam pola-pola fi'il tertentu, khususnya:

1. Idghām pada Fi'il Bab Tafa'ul dan Tafā'ul

Pada fi'il yang mengandung dua huruf yang sama atau hampir sama, idghām dilakukan sebagai bentuk penyederhanaan.

Contoh:

- تَكَلَّمَ ← تَكَلَّمَ
- تَعَلَّمَ ← تَعَلَّمَ

Huruf yang berulang dilebur dan diberi tasydīd.

2. Idghām pada Fi'il Mudhā'af

Fi'il mudhā'af adalah fi'il yang memiliki dua huruf asal yang sama.

Contoh:

- رَدَّ – يَرُدُّ
- مَسَّ – يَمَسُّ

Dalam fi'il jenis ini, idghām merupakan ciri utama yang tidak dapat dipisahkan dari bentuk katanya.

E. Perbedaan Idghām dan Ibdāl

Meskipun idghām dan ibdāl sama-sama berkaitan dengan perubahan bunyi, keduanya memiliki perbedaan mendasar:

Aspek	Idghām	Ibdāl
Bentuk perubahan	Peleburan dua huruf	Pergantian satu huruf
Jumlah huruf	Menjadi satu huruf tasydid	Tetap satu huruf
Tujuan	Penyederhanaan pengucapan	Penyesuaian bunyi
Contoh	مَدَّ	اضْطَرَبَ

Perbedaan ini penting dipahami agar tidak terjadi kekeliruan dalam analisis sharaf.

F. Signifikansi Idghām dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pemahaman idghām memiliki peran strategis dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam:

1. Membaca dan melafalkan kata dengan benar
2. Memahami perubahan bentuk fi'il dan isim
3. Menganalisis teks Arab klasik dan Al-Qur'an
4. Menguasai kaidah sharaf secara komprehensif

Idghām juga membantu pembelajar memahami bahwa perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab selalu mengikuti kaidah yang logis dan sistematis.

KARAKTERISTIK BUNYI BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA

A. Karakteristik Bunyi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki sistem bunyi yang berbeda karena berasal dari latar linguistik yang tidak sama. Bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa Semitik yang memiliki sistem fonologi kaya dengan variasi makhraj dan sifat bunyi, sedangkan bahasa Indonesia berasal dari rumpun Austronesia dengan sistem bunyi yang relatif lebih sederhana.

Karakteristik utama bunyi bahasa Arab terletak pada keberadaan huruf-huruf konsonan emphatic (tebal), bunyi tenggorokan (ḥalqiyyah), serta pembedaan yang jelas antara vokal pendek dan vokal panjang. Bahasa Arab juga sangat memperhatikan kualitas bunyi dalam perubahan makna, sehingga kesalahan pelafalan satu bunyi dapat menyebabkan perbedaan makna yang signifikan.

Sebaliknya, bahasa Indonesia memiliki sistem bunyi yang lebih terbatas dan tidak mengenal pembedaan makna berdasarkan panjang-pendek vokal. Bunyi dalam bahasa Indonesia cenderung lebih mudah diartikulasikan dan tidak melibatkan tekanan artikulatoris yang kompleks seperti bunyi tenggorokan atau bunyi tebal dalam bahasa Arab.

Perbedaan karakteristik ini berdampak langsung pada proses pembelajaran bahasa Arab bagi penutur bahasa Indonesia, terutama dalam aspek pelafalan dan pendengaran bunyi.

B. Jenis-jenis Bunyi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

1. Bunyi Vokal

Bahasa Arab mengenal tiga vokal dasar, yaitu **a, i, u**, yang masing-masing memiliki pasangan vokal panjang:

- **a - ā** (فتحة – ألف)
- **i - ī** (كسرة – ياء)
- **u - ū** (ضممة – واو)

Panjang-pendek vokal dalam bahasa Arab bersifat **fonemik**, artinya dapat membedakan makna.

Contoh bahasa Arab:

- قَلَمٌ/qalam/ (pena)
- قَالَ/qāla/ (dia berkata)

Bahasa Indonesia juga mengenal vokal a, i, u, e, o, tetapi tidak membedakan vokal panjang dan pendek secara fonemik.

Contoh bahasa Indonesia:

- *masa - mata* Perbedaan makna ditentukan oleh jenis vokal, bukan panjangnya.

2. Bunyi Konsonan

Bahasa Arab memiliki sekitar 28 konsonan, termasuk konsonan khas yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, seperti:

- ح، خ، ع، غ، ص، ض، ط، ظ، ق

Konsonan-konsonan tersebut memiliki makhraj dan sifat khusus yang menuntut ketepatan artikulasi.

Bahasa Indonesia memiliki jumlah konsonan yang lebih sedikit dan tidak mengenal konsonan tebal atau tenggorokan. Sebagian besar konsonannya dihasilkan dari rongga mulut depan dan relatif mudah diucapkan.

Contoh perbandingan:

- Arab: صَبَرَ /*ṣabara*/
- Indonesia: *sabar*

Meskipun tulisannya serupa, bunyi **ṣ** dalam bahasa Arab lebih tebal dibandingkan bunyi **s** dalam bahasa Indonesia.

3. Bunyi Emphatic (Tafkhīm)

Bunyi emphatic merupakan ciri khas bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Bunyi ini dihasilkan dengan pengangkatan bagian belakang lidah sehingga suara terdengar lebih berat.

Huruf-huruf emphatic: ص، ض، ط، ظ

Contoh:

- سَالٌ (mengalir)
- صَالٌ (menyerang)

Perbedaan satu bunyi menghasilkan perbedaan makna yang jelas.

C. Perbedaan Bunyi Khas dan Contoh Perbandingan Arab-Indonesia

1. Bunyi Tenggorokan

Bahasa Arab memiliki bunyi yang keluar dari tenggorokan, yaitu:

ع، ه، ح، غ، خ

Bahasa Indonesia tidak memiliki bunyi tenggorokan sejati.

Contoh Arab:

- حَقٌّ (kebenaran)
- عِلْمٌ (ilmu)

Penutur bahasa Indonesia sering mengganti bunyi ini dengan bunyi yang lebih dekat, sehingga pelafalan menjadi kurang tepat.

2. Panjang-Pendek Vokal

Dalam bahasa Arab, perbedaan panjang vokal memengaruhi makna.

Contoh:

- مَلِكٌ (raja)
- مَالِكٌ (pemilik)

Dalam bahasa Indonesia, pemanjangan vokal tidak mengubah makna leksikal.

3. Tekanan dan Kejelasan Artikulasi

Bahasa Arab memiliki tekanan dan kejelasan artikulasi yang kuat, terutama pada huruf tasydid.

Contoh:

- مَدَّ (memanjangkan)
- مَدَّ (tidak bermakna sama)

Bahasa Indonesia tidak mengenal tasydid sebagai pembeda makna.

Perbedaan karakteristik bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki sistem fonologi yang unik dan mandiri. Bahasa Arab menekankan ketepatan artikulasi, variasi makhraj, serta perbedaan panjang-pendek bunyi, sedangkan bahasa Indonesia lebih sederhana dan tidak terlalu kompleks secara fonetis. Pemahaman perbedaan ini sangat penting bagi pembelajar bahasa Arab agar mampu menguasai pelafalan secara benar dan menghindari interferensi bahasa ibu.

Perbandingan Bunyi Konsonan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

No	Bunyi Arab	Transliterasi	Contoh Kata Arab	Bunyi Indonesia	Contoh Kata Indonesia	Keterangan
1	ب	b	بَيْتٌ (bait)	b	buku	Hampir sama
2	ت	t	تَيْنٌ (tīn)	t	tanah	Hampir sama
3	ث	ṣ	ثَوْبٌ (ṣaub)	t/s	satu	Tidak ada bunyi setara
4	ج	j	جَمِيلٌ (jamīl)	j	jalan	Mirip, artikulasi Arab lebih tegas
5	ح	ḥ	حَقٌّ (ḥaqq)	h	hari	Tidak sama, Arab dari tenggorokan
6	خ	kh	خَيْرٌ (khair)	kh	khusus	Mirip, Arab lebih kuat
7	د	d	دَيْنٌ (dīn)	d	dua	Sama
8	ذ	ḏ	ذَهَبٌ (ḏahab)	z	zaman	Tidak ada bunyi setara
9	ر	r	رَسُولٌ (rasūl)	r	rumah	Arab lebih bergetar
10	ز	z	زَكَاةٌ (zakāh)	z	zona	Sama

11	س	s	سَلَامٌ (salām)	s	sapi	Sama
12	ص	ṣ	صَبْرٌ (ṣabr)	s	sabar	Arab lebih tebal
13	ض	ḍ	ضَرَبَ (ḍarab a)	d	darah	Tidak setara
14	ط	ṭ	طَيِّبٌ (ṭayyib)	t	tulis	Arab lebih tebal
15	ظ	ẓ	ظَالِمٌ (ẓālim)	z	zalim	Arab lebih tebal
16	ع	‘	عِلْمٌ (‘ilm)	—	—	Tidak ada dalam Indonesia
17	غ	gh	غَفُورٌ (ghafūr)	g	gula	Tidak sama
18	ف	f	فَهِيمٌ (fahim a)	f	foto	Sama
19	ق	q	قَلْبٌ (qalb)	k	kata	Arab dari pangkal lidah
20	ك	k	كِتَابٌ (kitāb)	k	kursi	Sama
21	ل	l	لُغَةٌ (lughah)	l	laut	Sama
22	م	m	مَسْجِدٌ (masjid)	m	meja	Sama
23	ن	n	نُورٌ (nūr)	n	nasi	Sama
24	ه	h	هُدًى (hudā)	h	hijau	Hampir sama

25	و	w	وَرَقٌ (waraq)	w	waktu	Sama
26	ي	y	يَقِينٌ (yaqīn)	y	yakin	Sama
27	ء	'	سَأَلٌ (sa'ala)	—	—	Tidak ada padanan

Perbandingan Bunyi Vokal Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

No	Vokal Arab	Contoh Arab	Makna	Vokal Indonesia	Contoh Indonesia	Keterangan
1	a	فَتَحَ (fataḥa)	membuka	a	anak	Sama
2	ā	قَالَ (qāla)	berkata	a	mata	Panjang tidak fonemik
3	i	كِتَابٌ (kitāb)	buku	i	ibu	Sama
4	ī	كَبِيرٌ (kabīr)	besar	i	pipi	Tidak dibedakan
5	u	كُتُبٌ (kutub)	buku-buku	u	ulang	Sama
6	ū	نُورٌ (nūr)	cahaya	u	guru	Tidak dibedakan
7	ai	بَيْتٌ (bait)	rumah	ai	pantai	Mirip
8	au	قَوْمٌ (qaum)	kaum	au	saudara	Mirip

Contoh Minimal Pair Bahasa Arab (Pembeda Makna Bunyi)

No	Kata 1	Arti	Kata 2	Arti	Perbedaan Bunyi
1	سَبَرَ	meneliti	صَبَرَ	bersabar	s – ş
2	قَلْبٌ	hati	كَلْبٌ	anjing	q – k
3	عَلِمَ	mengetahui	أَلِمَ	merasa sakit	' – '̣
4	مَلِكٌ	raja	مَالِكٌ	pemilik	a – ā
5	حَقٌّ	kebenaran	هَقٌّ	tidak bermakna	ḥ – h

PERKEMBANGAN BUNYI BAHASA

A. Definisi Perkembangan Bunyi Bahasa

Perkembangan bunyi bahasa merupakan proses perubahan sistem bunyi suatu bahasa yang terjadi secara bertahap dalam perjalanan sejarah bahasa tersebut. Perubahan ini dapat meliputi perubahan cara artikulasi bunyi, kualitas bunyi, distribusi bunyi dalam kata, maupun fungsi bunyi sebagai pembeda makna. Dalam kajian linguistik historis dan fonologi diakronis, perkembangan bunyi dipahami sebagai fenomena alamiah yang menyertai dinamika penggunaan bahasa oleh masyarakat penuturnya.

Bahasa sebagai sistem yang hidup senantiasa mengalami perubahan, termasuk dalam aspek bunyi. Tidak ada bahasa yang sepenuhnya statis, karena bunyi bahasa terus diproduksi dan dipersepsi oleh penutur dalam situasi sosial yang beragam. Oleh sebab itu, perubahan bunyi merupakan konsekuensi dari interaksi antara kemampuan fisiologis manusia, kebiasaan berbahasa, serta kebutuhan komunikasi yang terus berkembang.

Dalam konteks bahasa Arab, perkembangan bunyi dapat ditelusuri melalui perbedaan pelafalan antara bahasa Arab klasik, bahasa Arab standar modern, dan berbagai dialek regional. Meskipun sistem fonologis bahasa Arab relatif stabil, variasi fonetik tetap muncul, misalnya dalam pelafalan huruf ق (qāf), ج (jīm), dan ث (sā'), yang berbeda antarwilayah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bunyi bahasa tidak selalu mengubah sistem fonem secara drastis, tetapi sering kali terjadi pada tataran realisasi bunyi.

Dengan demikian, perkembangan bunyi bahasa merupakan kajian penting dalam Ilmu Ashwāt karena membantu memahami hubungan antara bentuk bunyi lama dan bentuk bunyi baru, serta menjelaskan alasan linguistik di balik perubahan tersebut.

B. Bentuk dan Faktor Perkembangan Bunyi

Perkembangan bunyi bahasa terjadi dalam berbagai bentuk dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Bentuk-bentuk Perkembangan Bunyi

Salah satu bentuk perkembangan bunyi adalah perubahan artikulasi, yaitu pergeseran cara atau tempat pengucapan suatu bunyi. Perubahan ini biasanya bertujuan untuk mempermudah pengucapan dan meningkatkan efisiensi ujaran. Contohnya adalah kecenderungan pelemahan bunyi tenggorokan dalam beberapa dialek bahasa Arab modern.

Bentuk lain adalah asimilasi, yaitu penyesuaian suatu bunyi terhadap bunyi di sekitarnya, sehingga dua bunyi yang berdekatan menjadi lebih mirip. Selain itu, terdapat pula **desimilasi**, yaitu

perubahan bunyi agar tidak terlalu mirip dengan bunyi lain dalam satu kata. Fenomena seperti i'lāl, idghām, dan ibdāl juga dapat dipahami sebagai bentuk perkembangan bunyi yang terikat pada kaidah morfologis dan fonologis.

Perkembangan bunyi juga dapat berupa penghilangan bunyi (elisi), yaitu hilangnya bunyi tertentu dalam konteks tertentu, serta penambahan bunyi (epentesis) untuk mempermudah pengucapan. Perubahan panjang-pendek vokal dan pergeseran kualitas vokal juga termasuk dalam bentuk perkembangan bunyi bahasa.

2. Faktor-faktor Perkembangan Bunyi

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari sistem bahasa itu sendiri. Faktor ini mencakup kecenderungan alami penutur untuk menyederhanakan pelafalan, menyesuaikan bunyi dengan lingkungan fonologisnya, serta menjaga keseimbangan sistem bunyi. Proses-proses seperti asimilasi, i'lāl, dan idghām merupakan contoh perubahan bunyi yang dipicu oleh faktor internal.

Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar sistem bahasa, seperti pengaruh sosial, budaya, dan geografis. Kontak dengan bahasa lain, perbedaan latar belakang penutur, serta perkembangan teknologi dan pendidikan dapat memengaruhi cara bunyi bahasa diproduksi dan dipersepsi. Dalam bahasa Arab, pengaruh bahasa lokal di berbagai wilayah telah melahirkan variasi dialek dengan ciri fonetik yang berbeda-beda.

Selain itu, faktor psikologis dan sosiolinguistik juga berperan dalam perkembangan bunyi bahasa. Sikap penutur terhadap bahasa, prestise suatu dialek, serta konteks formal dan informal penggunaan bahasa dapat mendorong terjadinya perubahan bunyi tertentu.

Bab ini menegaskan bahwa perkembangan bunyi bahasa merupakan proses yang wajar, sistematis, dan dapat dijelaskan secara ilmiah. Dengan memahami bentuk dan faktor perkembangan bunyi, pembelajar bahasa dapat lebih memahami dinamika fonologis suatu bahasa serta mengaitkannya dengan kajian Ilmu Ashwāt dan linguistik secara umum.

Perkembangan bunyi bahasa dapat diamati secara nyata melalui perubahan bentuk dan realisasi bunyi dari waktu ke waktu. Contoh-contoh berikut menunjukkan bagaimana perubahan bunyi terjadi secara sistematis dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, baik pada tataran fonetik maupun fonologis.

Contoh Perkembangan Bunyi dalam Bahasa Arab

1. Perubahan Bunyi dalam Variasi Dialek

Salah satu contoh paling jelas dari perkembangan bunyi bahasa Arab adalah variasi pelafalan huruf ق (qāf). Dalam bahasa Arab klasik dan bahasa Arab standar, bunyi ق dilafalkan sebagai konsonan letup uvular tak bersuara. Namun, dalam beberapa dialek Arab modern, bunyi ini mengalami perubahan:

- قَلْبٌ (qalbun)
 - Arab Standar: /qalb/
 - Dialek Mesir: /ʔalb/
 - Dialek Teluk: /galb/

Perubahan ini menunjukkan pergeseran artikulasi akibat faktor sosial dan geografis, tanpa mengubah makna leksikal kata.

2. I'lāl sebagai Bentuk Perkembangan Bunyi Historis

Fenomena i'lāl mencerminkan perkembangan bunyi dalam sejarah morfologi bahasa Arab. Perubahan huruf illat bertujuan menjaga kelancaran bunyi:

- قَال → قَوْل
- بَاع → بَيْع

Perubahan و dan ي menjadi ٍ menunjukkan kecenderungan penyederhanaan artikulasi dan stabilisasi pola kata.

3. Pelemahan Bunyi Tenggorokan

Dalam bahasa Arab klasik, bunyi tenggorokan seperti ع ('ain) dan ح (ḥā') diartikulasikan dengan kuat. Dalam praktik lisan modern, terutama di kalangan penutur non-Arab, bunyi ini sering mengalami pelemahan:

- عِلْم ('ilm) diucapkan mendekati /ilm/
- حَقَّ (ḥaqq) diucapkan seperti /haqq/

Fenomena ini mencerminkan perkembangan bunyi akibat faktor artikulatoris dan interferensi bahasa lain.

Contoh Perkembangan Bunyi dalam Bahasa Indonesia

1. Perubahan Bunyi Akibat Pengaruh Bahasa Asing

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan bunyi melalui kontak dengan bahasa asing, khususnya Sanskerta, Arab, Belanda, dan Inggris. Contohnya:

- فكر (**fikr**) → *fikir* → *pikir*
Bunyi /f/ pada tahap tertentu berubah menjadi /p/ sesuai sistem fonologi bahasa Indonesia lama.
- زكاة (**zakāh**) → *zakat*
Bunyi akhir /h/ dalam bahasa Arab tidak selalu dipertahankan dalam bahasa Indonesia.

2. Penyederhanaan Gugus Konsonan

Bahasa Indonesia cenderung menghindari gugus konsonan kompleks, sehingga terjadi penyesuaian bunyi:

- *school* → **sekolah**
- *structure* → **struktur**

Penambahan vokal /e/ berfungsi mempermudah pengucapan.

3. Pelemahan Bunyi Akhir

Dalam perkembangan historis bahasa Indonesia, bunyi konsonan akhir sering mengalami pelemahan atau penghilangan:

- *tidak* → *ndak* (ragam lisan)
- *habis* → *abis*

Fenomena ini menunjukkan perubahan fonetik yang dipengaruhi oleh konteks ujaran informal.

Contoh Perbandingan Perkembangan Bunyi Arab–Indonesia

Aspek	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
Stabilitas Fonem	Relatif stabil	Lebih fleksibel
Bunyi Tenggorokan	Dipertahankan	Tidak ada
Panjang Vokal	Fonemik	Tidak fonemik
Pengaruh Dialek	Sangat kuat	Terbatas

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa perkembangan bunyi bahasa merupakan proses yang wajar dan sistematis, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam bahasa Arab, perkembangan bunyi sering berkaitan dengan dialek dan kaidah morfologis, sedangkan dalam bahasa Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh kontak bahasa dan penyederhanaan fonologis.

Pemahaman terhadap perkembangan bunyi ini sangat penting dalam kajian Ilmu Ashwāt dan analisis kontrastif, terutama untuk kepentingan pengajaran bahasa Arab bagi penutur bahasa Indonesia.

ANALISIS KONTRASTIF BAHASA ARAB-INDONESIA

A. Pengertian Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif merupakan pendekatan dalam linguistik yang bertujuan membandingkan dua bahasa atau lebih untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan struktur kebahasaannya. Dalam konteks Ilmu Ashwāt, analisis kontrastif berfokus pada perbandingan sistem bunyi (fonetik dan fonologi) antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana perbedaan sistem bunyi tersebut memengaruhi proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Secara teoretis, analisis kontrastif berangkat dari asumsi bahwa kesulitan dalam mempelajari bahasa kedua (bahasa sasaran) dapat diprediksi dengan membandingkannya dengan bahasa pertama pembelajar. Unsur bahasa yang memiliki kesamaan dengan bahasa ibu cenderung lebih mudah dipelajari, sedangkan unsur yang berbeda berpotensi menimbulkan kesalahan atau interferensi.

Dalam pengajaran bahasa Arab bagi penutur bahasa Indonesia, analisis kontrastif memiliki peran strategis. Dengan memahami perbedaan bunyi kedua bahasa, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat, terutama dalam aspek pelafalan, pendengaran, dan produksi bunyi. Oleh karena itu, analisis kontrastif tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif.

B. Pembagian Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu analisis kontrastif teoretis dan analisis kontrastif terapan.

1. Analisis Kontrastif Teoretis

Analisis kontrastif teoretis bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan sistem bahasa secara ilmiah tanpa langsung mengaitkannya dengan proses pembelajaran. Dalam analisis ini, fokus utama adalah struktur bunyi, inventaris fonem, ciri distingtif, serta kaidah fonologis masing-masing bahasa.

Dalam konteks bahasa Arab dan bahasa Indonesia, analisis kontrastif teoretis mencakup perbandingan jumlah dan jenis fonem, keberadaan bunyi tenggorokan dalam bahasa Arab, perbedaan panjang-pendek vokal, serta perbedaan pola suku kata. Analisis ini menjadi landasan konseptual bagi kajian fonologi dan linguistik komparatif.

2. Analisis Kontrastif Terapan

Analisis kontrastif terapan berfokus pada penerapan hasil perbandingan bahasa dalam konteks praktis, khususnya dalam pengajaran bahasa. Tujuan utamanya adalah memprediksi dan mengatasi kesulitan belajar bahasa kedua yang dialami oleh pembelajar.

Dalam pembelajaran bahasa Arab bagi penutur bahasa Indonesia, analisis kontrastif terapan digunakan untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi yang berpotensi sulit diucapkan, seperti ع ('ain), ح (ḥā'), dan ق (qāf). Dengan demikian, pengajaran

dapat difokuskan pada latihan pelafalan bunyi-bunyi tersebut secara intensif.

C. Conoh Analisis Kontrastif Bahasa Arab–Indonesia

1. Perbandingan Bunyi Konsonan

Bahasa Arab memiliki sejumlah konsonan yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, khususnya bunyi tenggorokan dan bunyi emphatic (tebal). Sebaliknya, bahasa Indonesia memiliki sistem konsonan yang lebih sederhana.

Contoh:

- حَقٌّ (**ḥaqq**) sering diucapkan sebagai *hak* oleh penutur Indonesia, karena tidak adanya bunyi **ḥ** dalam bahasa Indonesia.
- قَلْبٌ (**qalb**) sering diucapkan sebagai *kalb* dengan bunyi /k/, bukan /q/.

Perbedaan ini menunjukkan adanya interferensi bahasa pertama terhadap bahasa kedua.

2. Perbandingan Sistem Vokal

Bahasa Arab membedakan vokal pendek dan vokal panjang secara fonemik, sedangkan bahasa Indonesia tidak membedakan panjang vokal sebagai pembeda makna.

Contoh:

- مَلِكٌ (**malik**) ‘raja’
- مَالِكٌ (**mālik**) ‘pemilik’

Bagi penutur bahasa Indonesia, kedua kata tersebut sering diucapkan dengan vokal yang sama, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan makna.

3. Perbandingan Struktur Suku Kata

Struktur suku kata bahasa Arab relatif lebih kompleks dibandingkan bahasa Indonesia. Bahasa Arab memungkinkan suku kata tertutup dan gugus konsonan di akhir kata, sedangkan bahasa Indonesia cenderung memiliki struktur suku kata terbuka.

Contoh:

- قَلْبٌ (**qalb**) memiliki gugus konsonan /lb/ di akhir kata.
- Dalam bahasa Indonesia, struktur seperti ini jarang ditemukan, sehingga sering disederhanakan dalam pelafalan.

Analisis kontrastif bahasa Arab–Indonesia memberikan pemahaman yang komprehensif tentang perbedaan sistem bunyi kedua bahasa. Pemahaman ini sangat penting dalam pengajaran bahasa Arab, karena dapat membantu mengantisipasi kesalahan pelafalan, meningkatkan kesadaran fonologis pembelajar, serta mendukung pencapaian kompetensi berbahasa yang lebih baik.

Studi Kasus Kesalahan Pelafalan Mahasiswa Perspektif Analisis Kontrastif Bahasa Arab–Indonesia

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi, kesalahan pelafalan (pronunciation errors) merupakan fenomena yang umum ditemukan, terutama pada mahasiswa penutur asli bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya latihan, tetapi juga oleh perbedaan mendasar antara

sistem bunyi bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, studi kasus ini disusun untuk menggambarkan jenis-jenis kesalahan pelafalan yang sering terjadi, faktor penyebabnya, serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Studi kasus ini bersifat deskriptif dan berbasis observasi kelas, khususnya pada mata kuliah Ilmu Ashwāt dan Mahārah Kalām.

Kasus 1: Kesalahan Pelafalan Bunyi Tenggorokan

Data Kasus

Mahasiswa melafalkan kata-kata berikut dalam pembacaan teks:

- حَقٌّ diucapkan *hak*
- عِلْمٌ diucapkan *ilm*
- مَسْجِدُ الْحَرَامِ diucapkan *masjid al-haram*

Analisis Kesalahan

Kesalahan terjadi pada bunyi ح (**ḥā'**) dan ع (**'ain**). Kedua bunyi ini tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Mahasiswa cenderung menggantinya dengan bunyi yang paling mendekati dalam bahasa ibu, yaitu **h** atau bahkan menghilangkannya sama sekali.

Faktor Penyebab

1. Tidak adanya padanan bunyi tenggorokan dalam bahasa Indonesia
2. Kebiasaan pelafalan bahasa ibu
3. Kurangnya latihan artikulatoris khusus

Implikasi Pembelajaran

Diperlukan latihan produksi bunyi tenggorokan secara terpisah sebelum digunakan dalam kata dan kalimat.

Kasus 2: Kesalahan Pelafalan Bunyi Tebal (Emphatic Sounds)

Data Kasus

Mahasiswa mengucapkan:

- صَبْرٌ sebagai *sabar*
- طَالِبٌ sebagai *talib*
- دَارَبٌ sebagai *daraba*

Analisis Kesalahan

Kesalahan terletak pada bunyi emphatic ض، ط، ص yang diucapkan sebagai pasangan tipisnya د، ت، س. Bahasa Indonesia tidak mengenal konsonan emphatic, sehingga perbedaan ketebalan bunyi tidak disadari oleh mahasiswa.

Faktor Penyebab

1. Tidak adanya oposisi bunyi tebal-tipis dalam bahasa Indonesia
2. Persepsi pendengaran yang belum terlatih
3. Kurangnya pemahaman sifat huruf Arab

Implikasi Pembelajaran

Latihan minimal pair (misalnya: ط – ت، ص – س) perlu diberikan secara intensif.

Kasus 3: Kesalahan Vokal Panjang dan Pendek

Data Kasus

Mahasiswa mengucapkan pasangan kata berikut dengan bunyi yang sama:

- مَلِكٌ (malik) dan مَالِكٌ (mālik)
- عِلْمٌ ('ilm) dan عَلِيمٌ ('alīm)

Analisis Kesalahan

Mahasiswa tidak membedakan vokal pendek dan vokal panjang, padahal dalam bahasa Arab perbedaan tersebut bersifat fonemik dan membedakan makna.

Faktor Penyebab

1. Bahasa Indonesia tidak mengenal panjang vokal sebagai pembeda makna
2. Fokus pembelajaran lebih pada tulisan daripada bunyi
3. Kurangnya latihan pendengaran (listening discrimination)

Implikasi Pembelajaran

Perlu diterapkan latihan mendengar dan menirukan vokal panjang–pendek secara sistematis.

Kasus 4: Kesalahan Struktur Suku Kata

Data Kasus

Mahasiswa mengucapkan:

- قَلْبٌ sebagai *kaleb*
- شَمْسٌ sebagai *syamas*

Analisis Kesalahan

Terjadi penambahan vokal untuk menghindari gugus konsonan. Bahasa Indonesia cenderung menggunakan struktur suku kata terbuka, sehingga mahasiswa menyesuaikan struktur Arab dengan sistem bahasa ibu.

Faktor Penyebab

1. Perbedaan struktur suku kata Arab dan Indonesia
2. Kesulitan artikulasi gugus konsonan
3. Interferensi fonotaktik bahasa Indonesia

Implikasi Pembelajaran

Latihan pengucapan suku kata tertutup dan gugus konsonan perlu diberikan secara bertahap.

Kasus 5: Kesalahan dalam Konteks Religius (Tajwid dan Bahasa)

Data Kasus

Dalam membaca Al-Qur'an, mahasiswa mengucapkan:

- الضَّالِّينَ tanpa penebalan ض
- قُلْ هُوَ اللَّهُ ك dengan bunyi ق menjadi ك

Analisis Kesalahan

Kesalahan ini menunjukkan keterkaitan antara Ilmu Ashwāt dan ilmu tajwid. Kesalahan fonetik berdampak langsung pada ketepatan bacaan Al-Qur'an.

Implikasi Pembelajaran

Integrasi antara Ilmu Ashwāt, tajwid, dan praktik membaca Al-Qur'an sangat diperlukan.

Studi kasus ini menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan mahasiswa pada umumnya bersumber dari perbedaan sistem bunyi bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Analisis kontrastif menjadi alat penting untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi kesalahan tersebut secara sistematis.

Dengan pendekatan yang tepat, kesalahan pelafalan tidak hanya dapat dikoreksi, tetapi juga dijadikan sarana pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran fonologis mahasiswa.

Latihan Analisis Kontrastif Bahasa Arab–Bahasa Indonesia

A. Latihan 1: Identifikasi Perbedaan Bunyi

Perhatikan pasangan kata bahasa Arab berikut. Jelaskan bunyi yang berpotensi sulit bagi penutur bahasa Indonesia dan alasan linguistiknya.

1. حَقٌّ (ḥaqq)
2. عِلْمٌ ('ilm)
3. قَلْبٌ (qalb)

4. صَبْرٌ (ṣabr)
5. ذَهَبٌ (zahaba)

B. Lathan 2: Analisis Vokal Panjang dan Pendek

Perhatikan pasangan kata berikut, kemudian jawab pertanyaannya.

1. مَلِكٌ (malik) – مَالِكٌ (mālik)
2. عِلْمٌ ('ilm) – عَلِيمٌ ('alīm)
3. قُدْرَةٌ (qudrah) – قَدَرٌ (qadara)

Pertanyaan:

- a. Bunyi apa yang menjadi pembeda makna?
- b. Mengapa perbedaan ini sulit bagi penutur bahasa Indonesia?

C. Latihan 3: Analisis Struktur Suku Kata

Bandingkan struktur suku kata kata-kata berikut.

1. قَلْبٌ (qalb)
2. شَمْسٌ (syams)
3. كِتَابٌ (kitāb)

Tugas

- a. Tentukan jenis suku kata (terbuka/tertutup).
- c. Jelaskan perbedaan kecenderungan struktur suku kata bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

D. Latihan 4: Analisis Interferensi Bunyi

Perhatikan pelafalan berikut yang sering dilakukan penutur Indonesia.

1. حَسَنٌ diucapkan *hasan*
2. قُرْآنٌ diucapkan *kur-an*
3. عَبْدُ اللَّهِ diucapkan *abdullah*

Tugas:

- a. Identifikasi bunyi yang mengalami interferensi.
- b. Jelaskan penyebab interferensi tersebut.

E. Latihan 5: Analisis Kontrastif Terapan

Sebagai calon guru bahasa Arab, jelaskan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan pelafalan bunyi berikut:

1. Bunyi tenggorokan (ح، ع)
2. Bunyi tebal (ظ، ض، ط)
3. Vokal panjang (ā, ī, ū)

Kunci Jawaban dan Pembahasan

Jawaban Latihan 1

1. حَقٌّ (**ḥ**aqq)
Bunyi **ḥ** tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Penutur cenderung menggantinya dengan **h** biasa.

2. عِلْمٌ ('ilm)
Bunyi 'ain tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia sehingga sering dihilangkan.
3. قَلْبٌ (qalb)
Bunyi q diganti menjadi k karena bahasa Indonesia tidak memiliki konsonan uvular.
4. صَبْرٌ (ṣabr)
Bunyi ṣ diucapkan sebagai s biasa karena tidak ada konsonan emphatic dalam bahasa Indonesia.
5. ذَهَبٌ (zahaba)
Bunyi z sering diucapkan sebagai z atau d, karena tidak ada bunyi interdental bersuara.

Jawaban Latihan 2

- a. Pembeda makna adalah **panjang-pendek vokal**.
- b. Bahasa Indonesia tidak mengenal panjang vokal sebagai pembeda makna, sehingga penutur sulit membedakan **a** dan **ā**, **i** dan **ī**, **u** dan **ū**.

Jawaban Latihan

1. قَلْبٌ (qalb) → suku kata tertutup (CVCC)
2. شَمْسٌ (syams) → suku kata tertutup (CVCC)
3. كِتَابٌ (kitāb) → suku kata terbuka dan tertutup (CV-CVC)

Bahasa Arab memungkinkan gugus konsonan dan suku kata tertutup, sedangkan bahasa Indonesia cenderung menggunakan suku kata terbuka (CV).

Jawaban Latihan 4

1. حَسَنٌ → hasan
Interferensi pada bunyi ḥ, diganti menjadi h.

2. **قُرْآنٌ**→**kur-an**

Bunyi **q** diganti menjadi **k** dan hentian glotal tidak sempurna.

3. **عَبْدُ اللَّهِ**→**abdullah**

Bunyi **'ain** tidak diucapkan.

Penyebab interferensi adalah perbedaan sistem fonologi dan keterbatasan alat ucap penutur bahasa Indonesia.

Jawaban Latihan 5

Strategi pembelajaran:

- Latihan artikulatoris khusus untuk bunyi tenggorokan
- Penggunaan minimal pair untuk bunyi tebal dan tipis
- Latihan pendengaran (listening discrimination) untuk vokal panjang
- Pendekatan fonetik–akustik dengan visualisasi bunyi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ghulāyainī, Muṣṭafā. (2005). *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Khūlī, Muḥammad 'Alī. (2001). *Mu'jam 'Ilm al-Lughah an-Nazarī*. Beirut: Dār al-'Ilm lil-Malāyīn.
- Al-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn. (2006). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Anis, Ibrāhīm. (1999). *Al-Aṣwāt al-Lughawīyyah*. Kairo: Maktabah al-Anjlū al-Miṣriyyah.
- Arsyad, Azhar. (2010). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bloomfield, Leonard. (1984). *Language*. Chicago: University of Chicago Press.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Hassan, Tammām. (2007). *Al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'nāhā wa Mabnāhā*. Kairo: 'Ālam al-Kutub.
- Hidayat, Asep Ahmad. (2016). *Ilmu Ashwāt Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keraf, Gorys. (2009). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lado, Robert. (1957). *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Mahmūd, 'Abd al-'Azīz. (2012). *Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah li an-Nāṭiqīn bi Ghayrihā*. Riyadh: Maktabah ar-Rushd.

Muslich, Masnur. (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ramlan. (2012). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.

Roach, Peter. (2009). *English Phonetics and Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Verhaar, J.W.M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yule, George. (2010). *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ilmu Ashwāt merupakan cabang linguistik Arab yang mempelajari bunyi bahasa secara sistematis, ilmiah, dan aplikatif. Pemahaman yang tepat terhadap bunyi bahasa Arab menjadi fondasi utama dalam penguasaan keterampilan berbahasa, ketepatan pelafalan, serta pemaknaan ujaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab dan pembacaan Al-Qur'an.

Buku ajar ini disusun untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai Ilmu Ashwāt, mulai dari konsep dasar bunyi bahasa, fonetik, fonemik, dan fonologi, hingga kajian lanjutan seperti fonem suprasegmental, asimilasi, i'lāl, ibdāl, idghām, serta perkembangan bunyi bahasa dan analisis kontrastif Arab-Indonesia. Setiap bab disajikan dengan uraian teoritis yang sistematis, contoh konkret, tabel perbandingan, latihan, dan studi kasus yang relevan dengan konteks pembelajaran di perguruan tinggi.

Dengan pendekatan akademik yang komunikatif dan berorientasi pada kebutuhan pembelajar, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan utama bagi mahasiswa, dosen, dan praktisi pendidikan bahasa Arab. Kehadiran buku ini tidak hanya memperkuat pemahaman teoretis tentang bunyi bahasa Arab, tetapi juga memberikan landasan praktis untuk meningkatkan kompetensi pelafalan dan analisis kebahasaan secara menyeluruh.